Diskursus Teoritis Akhlak Al Ghazali

Penulis:
Dr. Hj. Marhani, Lc. M. Ag

Editor:
Dr. Muhiddin Bakry, M. Fil.

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press

IPN PRESS

DISKURSUS TEORITIS AKHLAK AL GHAZALI

Penulis
Dr. Hj. Marhani, Lc. M. Ag.

Editor
Dr. Muhiddin Bakry, M. Fil.

Desain Sampul
endi

Penata Letak
endi

Copyright IPN Press, 2020
ISBN: 978-623-6622-74-2
Vii + 151 hlm 14.8 cm x 21 cm
Cetakan I, Desember 2020

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Email: nusantarapress@iainpare.ac.id
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

PENGANTAR PENULIS

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul : **DISKURSUS TEORITIS AKHLAK AL GHAZALI** ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengerahkan segenap daya dan upayanya dalam merintis umat-Nya ke jalan kebenaran.

Buku ini memuat tentang biografi Imam Al Ghazali dan pemikirannya tentang Akhlak. Disusun untuk memenuhi kebutuhan referensi bagi mahasiswa IAIN Parepare pada khususnya dan seluruh activitas akademika pada umumnya. Buku ajar ini penting diterbitkan karena referensi atau rujukan utama pada matakuliah ini sangat terbatas dan terbitannyapun sudah tua (tidak *up to date*).

Proses penyusunan dan penerbitan buku ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini, kami hanya dapat menyampaikan penghargaan yang setinggi-

tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada:

1. Rektor IAIN Parepare atas apresiasinya terhadap peningkatan kualifikasi tenaga pendidik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) melalui program bantuan penerbitan buku ajar yang diberikan.
2. Seluruh Dekan IAIN Parepare yang telah mengarahkan dosen-dosennya agar senantiasa meningkatkan mutu dosen dalam bidang publikasi ilmiah.
3. Seluruh teman seprofesi, para mahasiswa yang telah berkontribusi dalam menelusuri dan melengkapi literatur atau referensi penyusunan buku ajar ini.

Penyusunan dan penerbitan buku ini diharapkan mampu menambah koleksi referensi baru dan menghadirkan kajian-kajian baru yang mengikuti perkembangan baru. Dengan tidak melebarkan uraian kalimat dalam kata pengantar ini, maka sekali lagi diucapkan terima kasih kepada semuanya baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak langsung karena berkat jasa-jasa mereka, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak ada yang dapat dilakukan untuk membalas budi baik mereka selain hanya mendoakan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan ridha, rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua, Amin....

Parepare, 23 Desember 2020

Penyusun,

Marhani

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS **3**

BAB I **7**

PENDAHULUAN **7**

BAB II **18**

BIOGRAFI DAN SETTING SOSIAL POLITIK AL-GAZALI **18**

A. Sketsa Biografi al-Gazali *18*

B. Dinamika Intelektual Al-Gazali *52*

C. Setting Sosial Politik Pada Masa Al-Gazali *61*

D. Karya Intelektual Al-Gazali *67*

BAB III **87**

DISKURSUS TEORETIS TENTANG AKHLAK **87**

A. Teori Akhlak Sebelum Al-Gazali *87*

B. Konsepsi Akhlak dalam Islam *108*

C. Esensi Akhlak menurut Al-Gazali *131*

BAB V **139**

P E N U T U P **139**

DAFTAR PUSTAKA **142**

BAB I
PENDAHULUAN

Di era global sekarang ini, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan kehidupan manusia. secara teknologis memperoleh banyak kemudahan dalam hidup manusia[1] untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan. perkembangan ilmu pengetahuan dan sains seharusnya memantik kesadaran setiap orang untuk dapat mengendalikan dirinya. Akan tetapi, perkembangan tersebut belum mampu menumbuhkan kesadaran perilaku. Tidak hanya itu, ilmu pengetahuan seringkali tidak mengindahkan aspek moralitas.

Perkembangan sains dan kemajuan teknologi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang memprihatinkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah

---

[1]Aswan Sahlan & Angga Teguh Prastyo, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13.

pada krisis akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dibingkai dengan kemoderenan mampu dan berhasil meretas dinding tatanan moral tradisional religius, baik mengenai dirinya maupun lingkungannya. Hukum-hukum dan nilai-nilai religius, norma-norma moral yang abadi mulai dipertanyakan.

Peran norma moral digeser oleh otonomi manusia yang mendewakan kebebasan. Bahkan, ada yang memandang dirinya sebagai kebebasan dan tidak mengindahkan aturan yang berlaku, lahirnya sikap tidak saling menghargai dan menghormati sesama. Prinsip humanistik dalam bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang tua mulai mengabur pada masyarakat modern.

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang modern namun tidak terserabut dari akar-akar religiusitasnya. Tidak hanya itu, manusia juga dituntut untuk membekali dirinya dengan perangkat dan sekaligus proteksi yang mampu menuntunnya agar tidak tersesat dan dalam menghadapi kehidupan modern. Sumber daya manusia merupakan optimalisasi potensi manusia

bagi kehidupan dirinya dan masyarakat luas yang dihubungkan dengan kualifikasi religiusitasnya.

Kualifikasi religiusitas seseorang yang tidak dibarengi dengan kemampuan pemahaman intelektual, sikap dan tindakannya maupun dalam hal lainnya akan berbeda dengan kualifikasi religiusitas seseorang yang melek ilmu, kemampuan berpikir dan akhlak. Dengan demikian, kedudukan akhlak sebagai salah satu piranti dasar agama sangat urgen dalam menempuh berbagai kehidupan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagimana akhlaknya. Indikator-indikator tingkat baik dan buruknya perilaku seseorang ditentukan oleh kemampuan menempatkan akhlak mereka dalam situasi yang baik dan benar.

Pandangan tentang moralitas memiliki kaitan yang erat dengan Islam, karena salah satu pesan penting dalam ajaran agama Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang baik di dalam

kehidupan sehari-hari serta dalam hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta dan masyarakat.[2]

Islam menganut suatu paham bahwa pada dasarnya manusia adalah baik, namun akan mengalami perubahan apabila dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Hal ini disebabkan manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan penyimpangan dan tergantung dominasi rangsangan yang diterima dalam membentuk karakter seseorang.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting yang terdapat dalam diri manusia. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad saw., adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, akan tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak dan absolut tanpa dibuat-buat.

Akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan membentengi manusia dari perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak baik selalu melaksanakan dan menempatkan hak dan kewajiban mereka sesuai

---

[2]Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai: Antara Normatifitas dan Realitas* (Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2011), h. 163.

dengan posisi yang benar. Melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhan, makhluk lain dan terhadap sesama manusia. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, melanggar norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, tercela yang menyebabkan kerusakan susunan sistem dan tatanan kehidupan sosial di sekitarnya.

Nilai yang mutlak merupakan nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kejujuran terhadap muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap non-muslim. Keadilan harus ditegakkan sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian terhadap musuh tidak boleh menyebabkan tidak berlaku adil dalam tindakan. Manusia dituntut agar menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi yang adil karena Allah. Tidak mengumbar kebencian terhadap suatu kaum, sebab itu semua mengantarkan pada kejahilan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. al-Ma'idah/5 ayat 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا
يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[3]

Di era modern ini, manusia dihadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius. Pengabaian terhadap nilai-nilai akhlak berpotensi kuat menghancurkan masa depan individu, masyarakat

---

[3]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 144.

dan bangsa. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis, pelecehan dan merugikan orang lain semakin tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak.

Peradaban dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, akan tetapi jika ilmu dan teknologi itu disalahgunakan dapat membuka peluang terjadinya kejahatan yang lebih canggih lagi. Kemajuan di bidang rekayasa genetika, obat-obatan, teknologi telekomunikasi, dan teknologi inovasi lainnya di samping memberikan kemudahan juga dapat disalahgunakan untuk mendukung jaringan kejahatan.

Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan perampasan hak-hak asasi manusia yang merebak pada umumnya disaksikan di media cetak dan visual dan bahkan terjadi dalam lingkungan sehari-hari. Untuk mengaantisipasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang akhlak yang mulia.

Tidak dapat disangkal bahwa di era global yang tidak menentu ini, problem sosial

kemasyarakatan semakin meningkat. Era globalisasi yang sangat luar biasa dibarengi dengan perubahan sosial yang sangat drastis. Perubahan sosial tersebut mengakibatkan terjadinya problema sosial yang ditandai dengan indikator dan ciri khas. *Pertama*, meningkatnya kebutuhan hidup. Semula manusia sudah merasa cukup apabila telah tercukupi kebutuhan primernya, namun sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tersebut berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Segala upaya harus dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan tadi sehingga kadang harus melanggar norma yang berujung terjadinya manipulasi dan pelanggaran yang dapat merugikan orang lain.

Kedua, rasa individualisme dan egoisme. Ketika kebutuhan sekunder meningkat, manusia cenderung mementingkan diri sendiri. Hal tersebut menyebabkan manusia teralienasi dari dimensi sosial. Semua urusan dan hubungan dengan orang lain didasarkan pada kepentingan dengan motif profit (keuntungan) bukan hubungan persaudaraan sesama berdasarkan kasih sayang dan cinta mencintai.

Ketiga, persaingan dalam hidup yang berangkat dari adanya kebutuhan yang semakin meningkat, menggiring manusia pada sikap

individualistis yang menimbulkan gesekan sosial dan persaingan hidup yang tidak sehat.[4]

Berbagai ketimpangan sosial yang dialami masyarakat mengakibatkan perlunya suatu upaya pencarian solusi alternatif dalam upaya mengubah pola kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan harmonis. Sejauh ini, yang terpenting untuk dilakukan umat manusia saat ini adalah bagaimana agar mereka dapat mengubah pranata kehidupannya ke arah yang lebih baik. Salah satu jalan yang harus dilakukan adalah mengamalkan sumber ajaran Islam dalam bentuk reformasi akhlak.

Peran akhlak diyakini sebagai alat pengendali dan pengontrol terhadap krisis sosial yang dihadapi masyarakat dengan menggali nilai-nilai substantif dari sumber otentik ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian, Islam menempatkan Akhlak dalam sebagai bagian dari fitrah manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki selama ia mengikuti nilai-nilai kebaikan dari sumber akhlak yaitu ajaran Islam. Sejarah juga

---

[4]Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. III; Makassar: Yapma, 2010), h. 170.

mencatat bahwa reformasi akhlak merupakan misi dan puncak tertinggi risalah kenabian.

Hasil penelitian kesarjanaan Islam juga menunjukkan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak. Seluruh bangunan ajaran Islam pada ujungnya menghendaki reformasi akhlak dan mental spiritual.[5]

Diskursus pemikiran Islam tentang akhlak juga mendapat perhatian yang serius dalam sejarah kesarjanaan Islam. Di antara pemikir muslim yang secara intents menyuarakan gagasannya tentang akhlak adalah Imam Al-Gazali.[6] Al-Gazali menilai bahwa reformasi terhadap perilaku manusia tidak akan berhasil tanpa mempertimbangkan aspek spiritual.

Tujuan pendidikan akhlak yang disebutkan oleh bapak akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk

---

[5]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. XIV.

[6]Al-Gazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Gazali, lahir di Ghazaleh, sebuah negeri dekat Thus, Khurasan, 1059 M/450 H dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1111 M/501 H. Lihat Muhammad Iqbal dan H. Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 25.

melahirkan perbuatan yang bernilai baik yang mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Akhlak yang baik ini hanya akan lahir daripada jiwa yang bersih dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Al-Gazali pembinaan akhlak akan dilakukan dengan lebih memaksimalkan sifat terpuji dan menekan dorongan hawa nafsu dan sifat-sifat destruktif. Akhlak bukanlah pengetahuan tentang yang baik dan jahat, bukan pula pengalaman yang baik dan buruk melainkan suatu kondisi jiwa yang kokoh.

Hakikat manusia menurut Al-Gazali adalah jiwanya (an-nafs).[7] *An-nafs* yaitu substansi yang independen, mempunyai potensi pengetahuan, bergerak dengan kemauannya dan merupakan penyempurna bagi unsur-unsur lainnya. Menurutnya, tujuan hidup manusia adalah pencapaian kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak hanya itu, menurut al-Gazalipuncak kebahagaiaan tertinggi adalah *taqarrub illallah* (memperoleh kedekatan dengan Allah). Karena hakikat manusia itu adalah jiwanya, maka menurut Al-Gazali jiwalah yang akan mendapatkan kesenangan dan penderitaan nanti di akhirat kelak.

---

[7]Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din* (Cet. I; Gresik: Al-Fuqon, 2013), h. 184.

BAB II
BIOGRAFI DAN SETTING SOSIAL POLITIK AL-GAZALI

A. SKETSA BIOGRAFI AL-GAZALI

Al-Gazali adalah seorang yang diakui sebagai ulama sekaligus ilmuan. Ia dikategorikan sebagai orang yang harus bertanggungjawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya ilmiahnya yang sangat banyak dan meliputi berbagai disiplin

keilmuan menjadi bukti betapa produktifnya beliau ini.[8]

Dia muncul pada abad 5 M sebagai ilmuan dari pemikir Islam yang mempunyai nama lengkap *Hujjatul Islam* Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Gazali.[9] Tetapi ada juga yang mengatakan nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, karena kedudukannya yang tinggi dalam islam, maka dia digelari dengan "*Hujjatul Islam*".[10] sedangkan nama al-Gazali sendiri terdapat perbedaan pendapat. Kadang-kadang diucapkan al-Gazzali (dengan dua "z") yang di ambil dari kata *Gazzal* yang berarti *tukang pemintal wol* sedangkan al-Gazali dengan satu huruf "z" diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran al-Gazali. Sebutan terakhir ini banyak dipakai.[11]

---

[1]Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 1.

[9]Imam al-Gazali, *Ihya'Ulumuddin,* (Juz. I; (Surabaya: al-Hidayah,tth), h. 7.

[10]Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang pendidikan*, h. 1.

[11]Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Gazali,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 28.

Al-Gazali adalah seorang tokoh fiqih dan sufi, bermahzab Syafi'i dan mengikuti firqah Asy'ariyah dalam berakidah. Ia dilahirkan pada tahun 450 M di Kota Thus yang merupakan kota kedua dari khurasan setelah Naisabur. Ayahnya adalah seorang pemintal (pengrajin) wol yang hasilnya dijual sendiri di Thus. Dengan kehidupannya yang sederhana itu, maka ayahnya tertarik pada kehidupan sufi. Pada saat ajalnya sudah dekat, dia berwasiat kepada seorang sufi yang juga teman karib ayahnya untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad serta menyerahkan sedikit bekal warisan untuk anak-anaknya itu. Sahabatnya sufi itu menerima wasiat tersebut dengan baik. Akan tetapi setelah harta itu habis, sementara sufi itu sendiri hidup dalam keadaan fakir, maka membuatnya ingin menyerahkan al-Gazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang layak. Di madrasah ini potensi intelektual dan spiritual al-Gazali dikembangkan sampai pada akhir hayatnya. Namun dalam perkembangannya, situasi kultural dan struktural masyarakat pada masa hidupnya pun ikut mempengaruhi pemikirannya.[12]

---

[12]Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental,* (Jakarta: Amzah, 2000), h. 6-7.

Ketokohan dan kebesaran al-Gazali sebenarnya tidak diragukan lagi di kalangan umat Islam, khususnya golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan para orientalis barat umumnya. Oleh karena itu, sebelum menyimpulkan dan menjustifikasi pemikiran-pemikiran al-Gazali terlebih dahulu harus memahami setting sosio-kultural di mana al-Gazali berada, di mana dia bergelut di dalamnya.

Al-Gazali hidup di suatu zaman dimana ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi pertautan pemikiran Islam dan Yunani.[13] Periode Al-Gazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan *tren-tren* pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama' ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula sufi. Di sisi yang lain, al-Gazali juga merasakan bahwa manusia lahir di dunia ini tanpa agama dan aliran, dan bahwa kedua orang tuanyalah yang mengyahudikannya, mengkristenkan dan memajusikannya. Ini berarti bahwa anak kecil akan mengikuti aliran agama

---

[13]Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Cet. X; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 53.

orangtuanya, apapun coraknya. Kemudian al-Gazali memiliki keinginan kuat untuk menemukan hakekat danmembebaskan dari bermacam-macam pendapat dan aliran. Al-Gazali bertekad untuk mengetahui hakekat *fitrah* manusiawi, hakekat akidah-akidah agama, aliran-aliran filsafat yang dianut manusia dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan gurunya, kemudian membedakan mana diantaranya yang benar dan yang salah dengan tetap memelihara perbedaan, jumlah serta pertentangannya. Dengan pengetahuan tentang berbagai hakekat tersebut, dia berharao bisa sampai pada mengetahui ilmu keyakinan, dimana dalam naungan ilmu keyakinan itu seseorang akan menemukan obyek ilmu secara sempurna tanpa rasa ragu, bebas dari kemungkinan keliru dan prasangka yang tidak berlebihan.[14]

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Gazali al- Tusi. Penulisan nama al-Gazali atau al- Gazzali sebagai namanya menjadi kontroversi, tetapi kelahirannya dipastikan 450 H/1058 M di Gazaleh suatu desa dekat Thus di daerah Khurasan, Persia.

---

[14]Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam,* (*Studi tentang aliran menurut al-Gazali*), diterterjemahkan oleh S.Agil Al-Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama, 1993), h.12.

Sekitar dua puluh tahun setelah kematian Ibnu Sina, dimana pemikiran filsafat pada saat itu telah berkembang pesat hingga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari teolog.[15]

Al-Gazali, Imam (Tus, 450 H/1058 M -505 H/1111 M). Fakih, ahli Ilmu Kalam, Filsuf dan Sufi. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin at-Tusi al-Gazali. Riwayat hidup al-Gazali lahir di Desa Gazalah, di Tus, sebuah Kota di Persia dari keluarga yang religius. Ayahnya Muhammad, di luar kesibukannya sebagai seorang Pemintal dan pedagang kain wol, senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan Ulama. Al-Gazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi al-Gazali, yang dikenal dengan julukan Majduddin (w. 520 H). Keduanya menjadi ulama besar. Hanya saja Majduddin lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding al-Gazali yang menjadi penulis dan pemikir.[16]

---

[15]Yusuf Musa, *Bavn al-Din wa al-Falsafah fi Ra'vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah al-Asr al-Waisth,* (Cet. I; Mesir, t.th), h. 188.

[16]*Ensiklopedi Hukum Islam 2,* (Cet. V; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve), h. 404.

Al-Gazali Abu Hamid (1058-1111) adalah seorang teolog Muslim faqih, dan sufi abad pertengahan. Hanya sedikit tokoh dalam sejarah intelektual Islam yang memiliki pengaruh sekuat dan seberagam Abu Hamid al-Gazali. Ketika meninggal pada usia 55 tahun, dia telah mengupayakan dengan pikirannya yang sangat cemerlang dan penanya yang tajam-sebuah sintesis besar ilmu-ilmu Islam yang kemudian mengundang ketakjuban dan kekaguman para Sarjana, baik Muslim maupun non Muslim.[17]

Versi lain menjelaskan, nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Gazali, digelar *Hujjatul al-Islam.* Ia lahir di Thus, bagian dari Kota Khurasan, Iran pada tahun 450 H (1056 M) . Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti yang terlihat simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya, al-Gazali dan saudaranya, Ahmad ketika itu masih kecil, kepada seorang ahli tasawuf untuk

---

[17]John L. Eposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2001), h. 111.

mendapatkan didikan dan bimbingan.[18] Diperkirakan al-Gazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun (450-465 H).

Al-Gazali adalah adik kandung Abu Hamid al-Gazali. Ia mewakili sufi yang estatik atau "mabuk", salah satu kecenderungan dalam tasawuf. Di bawah bimbingannya, Abu al-Najib berhasil melaksanakan meditasi, dan kemudian dalam perjalanan pulang ke Baqhdad menjadi murid Hammad al-Dabbas (w. 1131), seorang sufi dan guru Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani.[19]

Ayahnya adalah seorang muslim keturunan Parsi ahli Tasawuf yang shaleh dan meninggal dunia ketika al-Gazali beserta saudaranya yang masih kecil. Nasib al-Gazali yang menentukan setelah hasil pertemuan dengan Nidham al-Mulk, Wasir Sultan Saljuk Malikshah. Pertemuan ini membuat Wasir yang doktriner itu terbakar oleh semangat yang kuat untuk mempertahankan

---

[18]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 77.

[19]Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf,* (Jilid I; A-H. Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008), h. 178.

ortodoksi Sunni, dan akibatnya ia menyerang heteroduksi Syi'ah kekhalifaan Fatimiah.[20]

Al-Gazali sejak kecil, ia hidup dalam dunia tasawuf. Ia tumbuh dan berkembang dalam asuhan seorang sufi, setelah ayahnya juga seorang sufi meninggal dunia, al-Gazali sangat gemar dengan ilmu pegetahuan. Ia mempunyai kemauan yang sangat besar untuk belajar, maka tak heran jika ia menjadi seorang ilmuan yang dihormati. Di masa mudanya ia belajar ke berbagai negara seperti Mesir, Bagdad, dan Paletina.[21] Di antara gurunya ialah Imam Al-Juwaini (Imam al-Haramain), sewaktu al-Gazali menuntut ilmu di Naisabur.

Pada tahun 499 H. atas desakan para penguasa ia diminta mengajar di Nizamiyah, akan tetapi hanya dua tahun ia kembali ke daerah asalnya (Tus). Di sini ia mendirikan sekolah untuk para Fuqaha dan juga membangun tempat berkhalwat para Mutasawif. Pada tahun 505 H/1111 M. Ia mendapat gelar "*Hujjatul Islam*" karena ia dapat mengadakan pembelaan yang berhasil dan meuaskan terhadap anasir yang dapat

---

[20]Sudarsono, *Filsafat Islam,* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 62-63.

[21]Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam,* (Cet. I; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 218.

membahayakan kepercayaan dan aqidah umat Islam dan dapat pula meluruskan tasawuf yang merusak amal (syariat) umat Islam.[22] Dengan jasa beliau umat Islam dapat terhindar dari perbuatan yang dapat menyesatkan.

Gelar "*Hujjah al-Islam*", yang berarti pembela Islam, diberikan oleh dunia Islam atas kegigihan dan jasa-jasanya dalam membela Islam dari gencarnya gempuran arus pemikiran yang dikhawatirkan dapat mengancam Islam yang muncul dari kalangan filosof, mutakallimin, batiniah, dan sufi. Demikian juga atas usaha dan upayanya menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam sebagaimana terlihat pada karya besar monomentalnya *Ihya' Ulum al-Din.*[23]

Lingkungan pertama yang turut membentuk kesadaran al-Gazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Ayah al-Gazali yang bernama Muhammad (sama dengan nama al-Gazali sendiri) dikenal sebagai seorang yang saleh. Ia sangat menyenangi ulama dan sangat rajin menghadiri majelis-majelis

---

[22]Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam & Pemikiran,* (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 134.

[23]Ibn Khallikan, *Wafayah al-yan,* selanjutnya disebut *Wafayah,* (Juz. IV; Beirut: Matba'ah al-Garab, t. th), h. 216.

pengajian, bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil jerih payahnya kepada para ulama sebagai ungkapan rasa simpatik.[24]

Kehidupan keseharian keluarga yang saleh ini ditopang dengan berjualan wol hasil pemintalan tangannya sendiri. Agaknya dari kegiatan keseharian ayahnya yang memintal wol inilah kemudian nama al-Gazali itu melekat pada dirinya Imam al-Gazali, imam besar ini. Al-Gazali adalah nisbah dari kata *gazzal* yang berarti pemintal wol.[25] Margaret Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Bagdad ketika ia dan saudaranya, Ahmad, sudah menjadi terkenal. Saudaranya ini, nama lengkapnya adalah Ahmad Abu al-Fatuh al-Gazali (w. 520/1126) adalah ahli fikih, sama dengan al-Gazali, ia kemudian

---

[24]Ibn Khallikan, *Wafayah al-yan,* selanjutnya disebut *Wafayah*, h. 216.

[25]Kata "al-Gazali bisa dibaca dengan *tasydid* huruf *za'i*-nya (dobel z, al-Gazzali) dan bisa dibaca dengan *takhlif* huruf *za'i*--nya(satu z, al-gazali). Apabila dibaca dengan dobel z, ia merupakan nisbah dari kata "al-Gazzal" yang artinya pemintal wol (nisbah kepada pekerjaan ayahnya). Sedang apabila dibaca dengan satu z, kata itu merupakan nisbah kepada "Gazalah", nama sebuah dusun di Tus, yang terahir inilah yang lebih populer.

menekuni tasawuf dan penyuluhan agama (*al-wa'z*), untuk masyarakat.[26]

Disebutkan bahwa ayahnya, meninggal dunia ketika al-Gazali masih kecil, sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sebelum meninggal ia membuat wasiat kepada sahabatnya, seorang tokoh sufi, agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya, Muhammad (al-Gazali) dan Ahmad, dengan warisan yang ia tinggalkan.[27]

Sufi ini menjalankan wasiat sang ayah dan mengajar mereka baca tulis. Setelah wasiat peninggalan ayahnya habis sang sufi tidak sanggup lagi untuk menafkahi kedua bersaudara itu. Oleh karena itu, ia menyarangkan mereka untuk masuk madrasah dan menjadi penuntut ilmu di tempat mereka dapat memperoleh beasiswa sehingga dengan demikian mereka memperoleh nafkah dan biaya hidup. Mereka mengikuti sarang sang sufi dan masuk madrasah.

Mengenai hal ini, al-Gazali dilaporkan bahwa ia masuk madrasah dan belajar fikih, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk memperoleh

---

[26]Al-Subki, *Tabaqat,* Juz. IV (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halibi), h. 61.

[27]Al-Subki, *Tabaqat,* Juz. IV; h. 193.

kehidupan.[28] Para penulis biografinya juga mengimformasikan bahwa al-Gazali pernah juga belajar kepada seorang ahli fikih di kampung halamannya yang bernama Ahmad Ibn Muhammad al-Razakani.[29] Kemudian ia pergi ke Jurjan.[30] Untuk belajar kepada Imam Abu Nasr Ismail yang dari dia al-Gazali membuat catatan-catatan pelajaran mengenai fikih yang disebut *al-ta'liqah.* Setelah beberapa waktu kemudian al-Gazali kembali ke kota kelahirannya, Tus, dan dalam perjalanan pulang ia dan rombongannya dihadang olek perampok dan seluruh bawaan mereka dirampas. Di antara barang-barang milik Al-Gazali yang amat berharga baginya adalah satu tas yang berisi seluruh catatan pelajaran yang dibuatnya di Jurjan. al-Gazali memberanikan diri untuk meminta perampok itu agar tasnya dikembalikan, karena sangat penting baginya dan tidak berharga

---

[28]Al-Subki, *Tabaqat,* Juz. IV; h. 194.

[29]Ibn Khallikan, *Wafayah,* Ibn Khallikan, *Wafayah al-yan,* selanjutnya disebut *Wafayah,* (Juz IV; Beirut: Matba'ah al-Garab, t. Th), h. 217.

[30]Sebuah kota indah di Iran antara Tabaristan dan Khurasan, dibuka oleh Kaum Muslimin tahun 18 H dibawa pimpinan Suwaid Ibn Muqarrin.

lagi mereka. Setelah berhasil diyakinkan, para perampok tersebut mengembalikan tas al-Gazali.[31]

Peristiwa perampokan itu, menurut al-Gazali, adalah satu pelajaran berharga baginya agar pelajaran yang sudah dipelajari harus dikuasai serta dipahami dan tidak hanya tinggal dalam catatan, apabila catatan itu hilang seperti kasus yang dialaminya, pelajaran tersebut tidak hilang karena sudah dipahami lebih dahulu. Oleh karena itu, sekembalinya ke Tus, al-Gazali menelaah kembali pelajaran-pelajaran dan catatan-catatan yang diperolehnya dari Jurjan tersebut. Tiga tahun kemudian, yakni tahun 470/1077, ketika berusia dua pupluh tahun, al-Gazali berangkat lagi bersama rombongan calon mahasiswa ke Naisabur, kota tersebut di wilayah Khurasan, untuk belajar diperguruan Nizamiyah di bawah asuhan mahaguru Imam al-Haramain al-Juwaini. Al-Gazali belajar di sini selama delapan tahun, yaitu sampai meninggalnya maha guru tahun 478/1085. Di sini ia belajar hukum Islam dengan berbagai cabangnya sebagai keahlian utama dan membuat catatan kuliah di bidang usul fikih seperti yang telah dikemukakan terlebih dahulu, kemudian menjadi karya tulisnya yang pertama dengan judul *al-*

---

[31]Al-Subki, *Tabaqat,* Juz. VI; h. 195.

Mankhul min Ta'liqat al-Usul. Di samping itu, ia juga mempelajari teologi, logika, dan filsafat.[32]

Pada masa mudanya, al-Gazali menarik perhatian gurunya lantaran kecerdasan dan kesungguhannya dalam pelajaran. Ia belajar di Naisyabur kepada al-Juwaini, dan dia ditunjuk sebagai guru hukum Islam pada *madrazah Nizamiyah* di Baghdad yang didirikan oleh Nizam al-Muluk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaigus sebagai pemrakasa pendirian lembaga pendidikan *madrasah.* Di Baghdad al-Gazali meraih sukses besar sebagai hukum Islam setelah empat tahun menjalani krisis keyakinan dan kesadaran. Setelah sadar mengalami kesulitan berbicara sehingga mengganggu tugasnya, maka ia lebih mengutamakan bahasa sikap.[33]

Dalam belajar, al-Gazali menunjukkan sosok mahasiswa yang sangat giat, rajin, dan cerdas; memiliki daya tangkap yang cemerlang, cepat mencerna konsep-konsep yang pelik, berfikir sangat kritis, dan tidak mau menerima sesuatu pernyataan begitu saja tanpa kritik dan analisis. Melukiskan al-

---

[32]Al-Subki, *Tabaqat,* (Juz. VI), h. 196.

[33]Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam,* Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 108.

Gazali dan dua muridnya yang lain, yang kesemuanya menjadi ulama umat Islam terkemuka, Al-Juwaini mengatakan bahwa al-Gazali adalah laut yang dalam, al-Kiya adalah singa yang ganas, dan al-Kawifi adalah api yang membakar.[34] Mengomentari diskusi yang terjadi di antara ketiga muridnya itu, al-Juwaini dilaporkan menyatakan bahwa kekuatan al-Khawafi di dalam verifikasi, al-Kiya di dalam eksplanasi, dan al-Gazali di dalam analisis.

Al-Juwaini melihat kemampuan akademik al-Gazali yang hebat sehingga ia mengangkatnya sebagai asisten yang bertugas memberikan pelajaran dan bimbingan kepada para mahasiswa yang lain. Al-Gazali sendiri dalam autobiografinya menggambarkan dirinya sebagai orang yang sejak kecil berwatak haus untuk memahami hakikat realitas sehingga ketika masih muda belia, ikatan otoritas dan keyakinan tradisi sirna dari dirinya.[35]

Setelah delapan tahun bersama al-Juwaini sebagai murid dan asisten, ketika sang maha guru meninggal pada tahun 478/1085, al-Gazali dalam usia dua puluh delapan tahun, meninggalkan

---

[34]Al-Subki, *Tabaqat,* (Juz. VI), h. 196.

[35]Al-Gazali, "*al-Munqiz min al-Dalal",* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 538.

Naisabur dan pergi ke Mu'askar, tempat menteri Saljuq Nizam al-Mulk tinggal. Di istananya di kota ini, Nizam al-Mulk mengadakan majelis pelajaran dan diskusi yang dihadiri oleh para ulama terkenal di zamannya.[36] Tidak terdapat impormasi belapa lamanya al-Gazali tinggal di sini dan apa kegiatan pokok yang dilakukannya. Akan tetapi para penulis biografinya tidak menyebutkan bahwa al-Gazali pergi ketempat lain, maka dapat diartikan bahwa ia tinggal di sini sampai ia ditugaskan oleh oleh Nizam al-Mulk ke Baqdad enam tahun kemudian.

Dengan mengingat sifat dari majelis Nizam al-Mulk di kota ini dapat diduga bahwa al-Gazali bekerja di sini melakukan pengkajian untuk mengembangkan ilmu melalui kegiatan mengajar, diskusi, dan menulis. Para penulis biografinya mencatat bahwa di sini namanya menanjak dan mendapat simpati dari Menteri Nizam al-Mulk yang kemudian mengangkatnya sebagai mahaguru di perguruan yang didirikannya di Bagdad ketika al-Gazali baru berusia tiga puluh empat tahun.[37]

Al-Gazali melukiskan dirinya sebagai orang yang selalu haus untuk mengetahui hakikat

---

[36]Al-Subki, *Tabaqat,* (Jus. VI) h. 196.

[37]Al-Gazali, "*al-Munqiz min al-Dalal",* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 542.

kebenaran segala sesuatu. Oleh karena itu, ia tidak dapat membatasi dirinya pada bidang kajian yang menjadi tugas pokoknya sebagai mahaguru hukum Islam Nizamiah. Pertentangan tajam dan klaim kebenaran antara berbagai aliran dan mazhab pada zamannya membawa al-Gazali kepada keraguan terhadap kebenaran berdasarkan tradisi yang selama ini ia terima. Di sini al-Gazali menghadapi problem epistimologis yang serius mengenai apa pengetahuan yang benar dan bagaimana cara yang sahih untuk memperolehnya. Hasil kajian membawa kepada simpulan bahwa pengetahuan yang pasti dan meyakinkan adalah suatu pengetahuan yang dapat mengungkapkan obyek sedemikian rupa sehingga tidak terdapat bahkan tidak mungkin terlintas di dalam pikiran keragu-raguan apapun mengenainya. Menghadapi permasalahan kedua berdasarkan teori pengetahuan yang ada pada masanya, Al-Gazali menyimpulkan ada dua kemungkinan sumber pengetahuan yang pasti, yaitu pengalaman dan rasio. Akan tetapi, dihadapkan pada pengalaman yang bersumber pada persepsi inderawipun tidak meyakinkan karena indera tidak sepenuhnya dapat menangkap obyek sebagaimana adanya. Jadi, tinggal sekarang rasio, namun kenyataannya pengetahuan aksiomatik saja yang diterima secara

meyakinkan. Bahkan, Al-Gazali masih meragukan pengetahuan aksiomatik yang bersumber dari rasio itu. Kemungkinan besar masih ada sumber lain dari pengetahuan yang belum terungkap. Di sini al-Gazali menghadapi krisis epistemologi dan selama dua bulan ia mengalami keadaan yang ia sebut sebagai keadaan sofistik (*al-safsatah*, ragu bahwa manusia bisa memperoleh pengetahuan yang pasti). Akan tetapi, akhirnya, Al-Gazali dapat mengatasi keraguannya itu dengan menerima pengetahuan aksiomatik berdasarkan rasio sebagai pengetahuan yang sah, namun pengetahuan bukan diperolehnya berdasarkan penalaran rasional, melainkan semata-mata karena penerangan *(nur)* yang dipancarkan Tuhan ke dalam kalbunya.[38]

Dengan prinsip epistemologis seperti itu al-Gazali kemudian melakukan penyelidikan terhadap klaim-klaim kebenaran yang diajukan oleh berbagai kelompok dan golongan yang ada pada zamannya itu. Ada empat kelompok menurut al-Gazali yang membuat klaim kebenaran pada waktu itu, yakni: para teolog, kaum batiniah, para filosof, dan para sufi. al-Gazali menyelidiki pandangan keempat golongan ini, dengan memulai penyelidikannya

---

[38]Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal,* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 538-539.

terhadap teologi, diikuti dengan penyelidikan mengenai filsafat, lalu dilanjutkan dengan penyelidikan terhadap ajaran batiniah, dan terakhir mengenai tasawuf. Akan tetapi untuk terakhir ini tidak cukup hanya melalui pengetahuan kognitif saja seperti halnya dengan ketiga kelompok terdahulu.

Ajaran para sufi hanya dapat dipahami, selain melalui penyelidikan berdasarkan pengetahuan kognitif, juga harus dengan melibatkan diri dalam praktik kehidupan sufi itu sendiri, yang intinya, seperti yang ditegaskan oleh al-Gazali, adalah membersihkan diri dari segala sesuatu selain Allah dan menghiasinya dengan zikir kepada-Nya, yang berarti meninggalkan segala bentuk kehidupan materi dan dunia.[39]

Di sini al-Gazali sekali lagi menghadapi krisis batin antara tuntutan nurani untuk terus menyelidiki kebenaran, dalam hal ini adalah ajaran kaum sufi yang harus dilakukan dengan meninggalkan segala bentuk kehidupan materi di satu pihak, dan tuntutan untuk tetap mempertahankan posisi yang ada yakni karir yang terus menanjak di lain pihak. Dalam kalimatnya

---

[39]Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal,* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 552.

sendiri, al-Gazali mengatakan, "Saya terus mengalami kebimbangan antara tarikan keinginan-keinginan duniawi dan panggilan ukhrawi.[40] Konflik batin ini berlangsung beberapa bulan sejak bulan Rajab 448/1095 dan pada puncaknya mengakibatkan al-Gazali sakit. Akhirnya al-Gazali sampai pada keputusan meninggalkan Kota Baqdad untuk menjalani kehidupan sufi.

Pada bulan Zulkaidah 488/Nopember 1095, al-Gazali meninggalkan Bagdad dengan berpura-pura hendak ke Mekah, padahal sesungguhnya ia hendak ke Suriah dan dengan niat tidak akan kembali lagi ke Bagdad. Sikap pura-pura ini dilakukan agar niatnya untuk tinggal di Suriah tidak diketahui oleh Khalifah dan sejumlah sahabatnya yang pasti akan menentang kepergian tersebut.[41]

Mengenai hal ini, al-Gazali mengatakan:

> *Saya terus dalam bimbingan antara tarikan duniawi dan panggilan ukhrawi selama hampir enam bulan sejak Rajab tahun 488 ... Kemudian Dia (Allah) meringankan hati saya untuk*

---

[40]Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal,* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 553.

[41]Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal,* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, h. 554.

meninggalkan kedudukan, kekayaan, anak-anak, dan handai tolan. Maka saya berpura-pura hendak pergi ke Mekah, sementara dalam hati, saya berencana pergi ke Syam, agar khalifah dan para sahabat tidak mengetahui niat saya untuk tinggal di Syam. Saya melakukan berbagai upaya untuk dapat keluar dari Bagdad dengan niat untuk tidak pernah akan kembali lagi ke sana.[42]

Detail upaya al-Gazali dalam mencari pengetahuan yang memberikan kepastian, dituturkan dalam autobiografinya, al-Munqiz min Al-Dhalal. al-Gazali menuturkan bahwa, diantara empat kelompok manusia yang memiliki kebenaran; para teolog terlalu mengurusi hal-hal yang tak ada gunanya; para filosof, yang mengikuti tradisi Yunani, memintal jaring laba-laba metafisis yang tak subtansial; sementara para esoterisis (kaum ta'limi Isma'Iliyah yang percaya bahwa hanya Imam sempurnalah yang dapat memberikan pengetahuan yang benar dan otoritatif) pada praktinya tak dapat memberikan sesuatu yang lebih baik daripada Phytagoreanisme tidak berharga. Hanya kelompok

---

[42]Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal,* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* h. 553.

keempatlah, yakni para sufi, yang menempuh jalur yang benar, karena mereka menggabungkan pengetahuan dengan perbuatan, memiliki ketulusan tujuan, dan betul-betul mengalami ketentraman dan kepuasan karena hati mereka mendapat pencerahan langsung dari Tuhan.[43]

Perpindahan al-Gazali ke dunia sufi disebabkan oleh banyak hal, antara lain karena ketidakpuasan dan kegelisahan intelektual, perasaan kekeringan spiritual walau telah memiliki begitu banyak ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Al-Gazali, yang juga murid termasyhur Al-Imam Al-Juwaini (yang lebih masyhur dengan Imam Al-Haramain), mengalami krisis spiritual yang akut. Titik balik peralihannya ke dunia sufi justru lantaran teguran adiknya, Ahmad al-Gazali, yang lebih dahulu masuk ke dunia tasawuf.[44]

Melihat kemampuan dan kecerdasan al-Gazali, al-Juwaini memberi gelar "bahrun mughriq" (laut yang menenggelamkan) al-Gazali meeninggalkan Naisabur setelah imam al-Juwaini

---

[43]John L. Eposito, John L. Eposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* (Cet.I; Jakarta:Mizan. 2001), h. 112.

[44]Mustamin Arsyad, *Islam Moderat Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf,* (Cet. I; Makassar: Baji Bicara Press, 2012), h. 50.

meninggal dunia 1085 M (478 H) dari Naisabur al-Gazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di universitas yang didirikan perdana Menteri Sultan Bani Saljuk.[45]

Ia memiliki saudara bernama Ahmad yang terkenal sebagai sufi, ketika ia memusatkan perhatiannya pada ilmu fikih dengan salah satu gurunya yang bernama al-Razakani di Thus. Setelah itu ia merantau ke Jurjan dan berguru pada Abu-Qasim al-Ismaili.[46] Kemudian sekitar tahun 1077 M al-Gazali meneruskan studinya ke Naisabur dan berguru pada seorang ulama termasyur yaitu al-Juwaini, dan tinggal di sana hingga meniggal dunia paa tahun 1058 M. Kemudian pergi ke Mu'asykar Nizam al-Mulk, perdana menteri bani Saljuk ia memperoleh tempat terhormat di antara para sarjana di sana, hingga pada tahun 1091 ketika masih sangat muda, ia ditunjuk menjadi staf guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah di Bagdad.

Ia mengajar di sana selama empat tahun dan waktu itulah ia menyusun bukunya *Maqasid al-*

---

[45]Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan,* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 139.

[46]Majid Fakhriy, *A History of Islamic Philosophy.* Diterjemahkan oleh R. Mulyadi Kartanegara dengan judul: *Sejarah Filsafat Islam,* (Cet. I: Jakarta: Pustakawan Jaya, 1987), h. 304.

falasifah (pemikiran kaum filosof) yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan judul *Logika act Philosophia Algazelis Arabic* pada tahun 1145 M oleh Dominikus Gundissalinus, demikian pula buku yang lain *tahaful al- filsafah.*[47]

Di Suriah al-Gazali memusatkan diri pada praktik kehidupan spiritual melalui riadah, mujahadah, dan zikir kepada Allah yang dilakukannya di atas menara Masjid Damaskus. Kemudian ia pergi ke Jerusalem dan tidak beberapa lama sesudah itu ia pergi ke Tanah Suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 489/1096.[48] Dalam perjalanan pengembaraan inilah, menurut Ibn Asir, ia menulis *Ihya 'Ulum al-Din.*[49]

Dalam melukiskan pengembaraannya itu, al-Gazali mengatakan:

> *Maka saya meninggalkan Bagdad. Kemudian saya masuk ke Syam dan tinggal di sana hampir dua tahun lamanya. Kesibukan saya di sana hampir dua tahun lamanya. Kesibukan*

---

[47]Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jilid II; Cet. VI; Jakarta: UI-Press. 1986), h. 52-53.

[48]Ibn Asir, *al-Kamil fi al-Tarikh,* (Jus. IX; Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 252.

[49]Ibn Asir, *al-Kamil fi al-Tarikh,* h. 252.

saya di sana adalah khalwat, riadah, dan mujahadah untuk membersihkan diri, memperbaiki budi, dan mensucikan jiwa untuk zikir kepada Allah seperti yang saya pelajari dari ilmu tasawuf ... Kemudian saya meninggalkan Damaskus, berangkat ke Bait al-Maqdis dan di sana saya setiap hari masuk ke Kubah al Sakhrah dan menutup pintunya untuk menyendiri ... Kemudian terbetik dihati saya panggilan untuk menunaikan ibadah haji dan mengambil berkah dari Mekah dan Madinah serta menziarahi (makam) Rasulullah saw ... lalu saya pergi ke Hijaz. Kemudian kerinduan dan panggilan anak-anak mendorong saya untuk pulang ke kampung halaman, maka saya pun kembali ... dan disana saya tetap melakukan uzlah untuk mencucikan hati guna berzikir (kepada Allah). Peristiwa kehidupan, tanggung jawab keluarga, dan tuntutan ekonomi selalu mengubah apa yang saya kehendakidan mengacukan kehidupan khalwat, namun saya tidak pernah putus asa. Setiap kali saya terhalang untuk melakukannya, saya segera

kembali lagi kepadaNya. Demikianlah keadaan saya selama sepuluh tahun.[50]

Mengenai persoalan pengunduran diri al-Gazali, muncul pertanyaan mengapa ia meninggalkan Baqdad dan mengapa ia pergi ke Syam. Sejak zaman al-Gazali sendiri telah muncul beberapa penafsiran mengenai alasan al-Gazali meninggalkan Bagdad. al-Gazali sendiri telah menepis beberapa penafsiran itu dan menekankan bahwa kepergiannya meninggalkan Bagdad karena alasan agama.[51]

Sebagai penulis modern mencoba mengabaikan pernyataan Al-Gazali sendiri dan meragukan kejujuran pernyataannya dalam autobiografinya. Mereka mencoba memberikan suatu penafsiran dalam kerangka situasi politik pada zaman itu. Mc Donald, misalnya menghubungkan pengunduran diri al-Gazali dengan semacam kehilangan kepercayaan Sultan Saljuq Barqiyaruq (487-497/1094-1104) terhadap al-Gazali. Pengunduran diri al-Gazali bertepatan

---

[50]Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal,* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 554.

[51]Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal,* dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali,* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 554.

dengan kemenangan final Barqiyaruq terhadap Tutusy dan didukung oleh Khalifah, dan kembalinya al-Gazali ke perguruan Nizamiah setelah meninggalnya Barqiyaruq. Menurutnya hubungan kausal peristiwa-peristiwa yang bersamaan ini tidak dapat diabaikan begitu saja.[52] Jelasnya, pandangan ini tidak menjelaskan mengapa Al-Gazali memilih jalan tasawuf dan pergi ke Syam, dan sangat bertentangan dengan pernyataan Al-Gazali sendiri bahwa semua mereka yang dekat dengan pusat kekuasaan di Baqdad mengetahui betapa ketergantungan penguasa terhadap dirinya.

Agaknya memperhitungkan satu sebab tunggal mengenai masalah ini tidak dapat memberi penjelasan yang memuaskan. Dalam kaitan ini tidak mustahil sejumlah sebab berkaitan satu sama lain saling mendukung. Akan tetapi, lebih bijaksana untuk menerima pengakuan al-Gazali bahwa kepergiannya itu adalah karena alasan agama, yakni keinginan untuk menyelidiki kebenaran ajaran sufi, yang seperti dinyatakannya, tidak cukup dipelajari semata melalui penaran dan aspek kognitif saja, tetapi harus diikuti dengan menjalani

---

[52]Macdonald, *Developmen of Muslim Theology, Jurisprudence and Constisusional Theory,* (New York: Charles Scribner's Sons, t.th), h. 98.

kehidupan sufi itu sendiri secara langsung. Situasi politik dan kebobrokan penguasa ketika itu dapat saja memperkuat dan mendorong al-Gazali untuk mengambil keputusan pengunduran diri dari kehidupan publik dan pergi meninggalkan Bagdad.

Pengetahuan al-Gazali yang sangat luas, pemikirannya yang sistematis, gayanya yang jelas, dan terutama sekali ketulusan serta keobjektifannya, membuat al-Gazali memilki khalayak yang sangat luas selama hayatnya. Karya-karyanya dalam berbagai bidang terus berpengaruh kuat pada pemikiran kaum Muslim sejak itu. Dewasa ini dia menjadi salah satu penulis yang sangat diperhatikan oleh sarjana barat maupun muslim dan karena alasan yang layak. Karyanya baik dalam subtansi maupun metode "modern" dan karena itu, sangat menarik pembaca modern. Karyanya di satu sisi memberikan kritik atas Taqlid (menerima otoritas secara membabi buta) penekanan studi seksama atas suatu disiplin dengan maksud menemukan prinsip-prinsip dasarnya, dan objektivitas pendekatan; dan di sisi lain, berfokus pada pokok-pokok agama yang berbeda dengan unsur-unsur tambahan historis yang nilai pentingnya sekunder, upaya untuk sampai pada pemahaman terpadu mengenai agama, kesediaan untuk memiliki keraguan dan

menempatkannya dalam perspektif yang tepat serta kepedulian kepada kesejahteraan moral orang mukmin awam.

Selama menjalani pengembaraan, al-Gazali menyerahkan tugasnya kepada saudaranya, kemudian ia tinggal di Damaskus. Setelah menjalani pengasingan diri yang cukup lama, kemudian ia berkunjung ke pusat spiritual di Yurusalem dan Hebron (wilayah di mana Nabi Ibrahim as dimakamkan), kemudian berkunjung ke Mekah dan Madinah. Diceritakan bahwa selama dalam pencarian ini ia berkelana jauh untuk menghindari permasalahan yang sedang berkembang yang dapat menipu dan memperdayakan manusia.

Di samping ia dikenal sebagai tokoh dalam bidang filsafat, al-Gazali juga dikenal sebagai teolog dan seorang sufi. Bermula dari keraguannya terhadap kebenaran yang ia peroleh, ia melakukan pengkajian-pengkajian yang lebih serius dalam rangka pencarian kebenaran hakiki, kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. Al-Gazali setelah melalui perjalanan panjang menyelidiki secara saksama hasil-hasil yang dicapai dalam empat golongan "pencari kebenaran" yang ada pada zamannya yakni *Mutakallimin* (teolog*), Bathiniyah* (pengikut syi'ah Islamiyat), filosof dan

sufi, akhirnya ia berkesimpulan bahwa kehidupan sufi yang dapat menghantarkannya kepada kebenaran sejati.[53]

Dalam perjalanan panjang, al-Gazali mencoba mengembalikan hasratnya pada beberapa ilmu pengetahuan yang pernah dikembangkannya, yaitu filsafat, teologi, dan berbagai mazhab yang berkembang pada zaman itu. Pada akhirnya ia menemukan kepuasan pengetahuan dalam mistisisme atau sufisme, atau ia kembali ke bidang tasawuf lantaran merupakan pucuk keilmuan yang lama yang dikembangkan oleh pihak keluarganya. Kaitannya dengan kontinuitas, dan tentunya sebagaimana yang ditunjukan pada masa pencariannya, hal itu menunjukkan sebuah krisis yang melanda kehidupannya dan ia berusaha membebaskan diri dari kehidupan dunia. Sebagaimana yang tergambar dalam perkataannya, "Saya telah menemukan kebenaran, tidak dengan menggunakan pemikiran sistematik, dan tidak dengan sejumlah pengumpulan data-data, melainkan melalui sebersit cahaya yang dipancarkan ke dalam kalbuku". Pernyataan

---

[53]Fakhriyah Hasan Sulaiman, *Mazahid fi al-Tarbiyah :Bahts fi al-Mazhab al-tarwabity Inda al-Gazali,* (Cet. II; Mesir: Maktabah al-Wahdlah, 1964), h. 7.

tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sufi yang mengantarkan kepada kehidupan sejati.

Versi lain menjelaskan bahwa pencarian al-Gazali untuk pengetahuan yang memberikan kepastian ditemukan dalam otobiografinya, *al-Munqiz Min al-dalal* (pembebas dari kesesatan). Al-Gazali mengatakan bahwa, dari empat kelompok orang yang mengaku pembawa kebenaran, ia menemukan bahwa para teolog yang terlibat dalam *hairsplisting* gunanya; para filosof, yang mengikuti tradisi Yunani, kebenaran yang diperoleh bersipat sementara, sedangkan *esotericists* yang percaya bahwa hanya iman yang sempurna dapat memberikan pengetahuan yang benar. Sufi adalah suatu jalan yang benar, karena mereka menggabungkan pengetahuan dengan tindakan, memiliki tujuan yang benar, dan mendapatkan ketenangan, kepuasan dan percaya kepada Allah swt.[54]

Al-Gazali menyimpulkan bahwa seorang sufi merupakan pewaris Nabi. Mereka adalah satu-satunya jalan pengetahuan yang bersifat langsung.

---

[54]John L. Esposito, *The Oxford Encylopedia of The Modern Islamic World* Diterjemahkan oleh Eva Y. N., Femmy S., Jarot W., Poerwanto, Rofik S, dengan judul *Dunia Islam Modern,* Volume 2 (New York: Oxford University Press, 1995), h. 62.

Pada kesempatan lain menegaskan bahwa keperluan terhadap doktrin esoterik tidak dapat dihindarkan, yakni keperluan terhadap hukum dan teologi. Setelah kematian gubernur Nizam al-Muluk, secara khusus al-Gazali melancarkan kecaman terhadap ajaran-ajaran *Ta'limiyyah* yang menyesatkan, yakni ajaran yang disampaikan oleh Assasin dari sekte Isma'iliyyah, dengan "ajaran-ajaran serba rahasia" dan tokoh-tokoh yang tersembunyi".[55]

Dalam banyak hal al-Gazali adalah penerus langsung peranan al-Asy'ariy, sebagaimana al-Asy'ariy dengan meminjam metode Mu'tazilah berhasil merumuskan dan mengkordinasikan faham sunni, demikian juga Al-Gazali dengan meminjam metode lawan-lawannya yakni Neo-Platonisme dan Aristoteleanisme, ia berhasil membendung bahaya gelombang Hellenisme yang kedua, sebagaimana sebelumnya al-Asy'ariy melakukan hal yang sama untuk membendung Hellenisme yang pertama. Maka al-Gazali mendapat

---

[55]Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam,* Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam,*h. 106.

gelas "*hujjatul al-Islam*" dan menjadi symbol bagi kaum Sunni.[56]

Akhirnya pada tahun 1095 dengan hendak melaksanakan ibadah haji ke Mekah , ia meninggalkan Baghdad dan mengundurkan diri dari akademis di Baghdad. Alasan pengunduran dirinya ini tidak diketahui secara pasti. Yang jelas sejak itu, ia merobah pola hidupnya untuk mengabdi kepada Allah Swt, sebagai orang sufi.

Dari Baghdad al-Gazali tidak langsung ke Mekah, untuk beribadah haji tetapi ke Damaskus Baitul Maqdis baru ke Mekah, Madinah dan berpindah-pindah antara Syam. Baitul Makdis dan Hijaz, hingga pada tahun 1106 M al-Gazali kembali ke Naisabur untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah di kota itu. Pada tahun 1107 ia kembali ke kota kelahirannya di Thus dalam kehidupan sebagai seorang sufi hingga ia meninggal dunia pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/ Desember 1111 M.[57]

---

[56]Lihat. Nurcholish Majid,*Khazanah Intelektual Islam,* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 34.

[57]Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Gazali and Kant, Antara Al-Gazali dan Kant Filsafat Etika Islam,* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 31.

B. DINAMIKA INTELEKTUAL AL-GAZALI

Al-Gazali berpetualang ke berbagai disiplin keilmuan yang populer saat itu. Al-Gazali menggolongkan aliran dalam empat kelompok besar yang berdasarkan cara mereka menemukan kebenaran, yaitu ilmu kalam (*Mutakallimun*), filosofis, *Bat}iniyah* dan sufi.[58] Dua aliran yang pertama mencari kebenaran berdasarkan akal walaupun terdapat perbedaan yang besar dalam prinsip penggunaan akal antara keduanya. Golongan yang ketiga menekankan otoritas imam dan yang terakhir menggunakan *al-z}auq* (intuisi).

Dengan latar belakang tersebut, al-Gazali yang semula memiliki kecenderungan rasional yang sangat tinggi – hal ini terlihat dari karya-karyanya sebelum penyerangannya terhadap filsafat – mengalami keraguan. Keraguan ini berpangkal dari adanya kesenjangan antara persepsi ideal dalam pandangannya dengan kenyataan yang sesungguhnya. Menurut persepsi idealnya, kebenaran itu adalah satu sumber berasal dari fitrah suci (*al-fit}rah al-as}liyyah*), sebab menurut hadis Nabi saw " setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang membuat anak itu

---

[58]Zainuddin Abu H{amid Muhammad bin Muhammad al-T{usi al-Gazali, *al-Munqiz} min al-D{alal* dalam *Majmu'ah al-Imam al-Gazali* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1988), h. 13.

menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ia mencari hakikat fitrah suci yang menyebabkan keraguan karena persentuhannya dengan pengetahuan dari luar dirinya. Karena itulah al-Gazali menyimpulkan bahwa ia harus mulai dari hakikat pengetahuan yang diyakini kebenarannya.[59]

Pada mulanya al-Gazali dilanda kebingungan. Para ahli pikiran yang mempelajari pandanganya, al-Gazali mengalami keraguan (yang pada hakikatnya merupakan gejolak perjuangan jiwa dan pikirannya) dalam proses pencarian kebenaran hakiki yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya. Ia bangkit mempelajari hakikat fitrah manusia dalam beragama dan mempelajari aliran filsafat dan lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan "*ilmu al-yaqin*".[60]

Al-Gazali pada mulanya mempelajari ilmu kalam sehingga dengan hasil bacaanya itu ia berkesimpulan bahwa ilmu kalam itu kurang membawa manfaat. Pertama, karena ilmu itu

---

[59]Zainuddin Abu H{amid Muhammad bin Muhammad al-T{usi al-Gazali, *al-Munqiz} min al-D{alal*, dalam *Majmu'ah al-Imam al-Gazali*, h. 13.

[60]'Al-Jumbulah, 'Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 129.

bermaksud menjaga kepercayaan para penganut untuk kepentingan masing-masing aliran, sehingga dapat mengelabui kepercayaan yang benar. Kedua, karena mereka menggunakan dalil-dalil rasional yang tidak bermakna, yang dengan argumentasi mereka telah mengaburkan kalam Allah yang sudah terang dengan sendirinya.[61]

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kelahiran ilmu kalam adalah perkenalan umat Islam dengan pemeluk agama lainnya sebagai akibat perluasan wilayah. Perkenalan tersebut mengharuskan Islam untuk memperkuat sistem kepercayaan mereka dengan argumen-argumen rasional. Perdebatan tentang sifat-sifat Allah merupakan upaya umat Islam untuk tetap memelihara kemurniaan ajaran tentang keesaan Allah dan untuk menunjukkan perbedaan dari konsep trinitas dalam kristen. Pemikiran kalam secara umum merupakan pemikiran yang argumen-argumennya didominasi dan ditopang oleh rasio. Pemikiran teologi rasional tidak ditemukan penjelasannya dalam al-Qur'an dan hadis, maka para teolog menggunakan piranti

---

[61]Marhaeni Saleh, *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 72.

filsafat Yunani dan logika untuk meperkuat ilmu kalam.[62]

Ia berusaha mencari sumber-sumber '*ilmu al-yaqin*' dari ilmu agama, mazhab dan filsafat dari segi perasaan, namun ia tidak menemukannya, melainkan hanya memuaskan perasaan indrawi dan akal pikiran belaka. Baginya, pearasaan menemukan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa melalui pengamatan indrawi, namun melalui kekuatan yang lebih baik yang berada di luar akal pikiran, yang dapat menghilangkan keraguannya. Oleh karena itu, ia meninggalkan madrasah al-Niz}amiyah dan mengmbara ke beberapa negara, sebagaimana kebiasaan orang sufi yang suka mengembara untuk melepaskan diri dari keruwetan pikiran dan untuk mencari hakikat kebenaran.[63]

Akhirnya ia mengambil jalan tasawuf sebagai jalan satu-satunya bagi hidupnya yang memuaskan batinnya.[64] Imam al-Gazali menyatakan: "telah jelas

---

[62]'Al-Jumbulah, 'Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 129-130.

[63]A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Cet. XI; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h. 188.

[64]Sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf tidak lepas dari persentuhan umat Islam dengan kebudayaan asing yang beroientasi mistik, seperti Hindu, Persia, Kristen dan filsafat Pytagoras. Selain itu, kemunclan tasawuf juga

bagiku bahwa keinginan mendapatkan kebahagiaan akhirat itu tidak lain adalah dengan takwa dan menjauhi hawa nafsu, dan pangkalnya adalah memutuskan hubungan hati dengan keduniaan dengan menjauhkan diri dari sumber tipu daya (*dar al-gurur*) dan beralih ke sumber keabadian (*dar al-khulud*) serta mengarahkan seluruh perhatian kepada Allah. Hal demikian tidak sempurna kecuali dengan menjauhi kemegahan, harta dan obsesi serta keterikatan hati dengannya.

Al-Gazali akhirnya menemukan hakikat kebenaran dalam tasawwuf, menolak kekuatan akal untuk digunakan sebagai alat mencari makrifat dan sebagai sumber pemikiran. Ia menggantinya dengan perasaaan tasawuf (*zawq al-sufiyah*). Ia menjalankan misi untuk merubah pandangan pikiran umat Islam yang terpengaruh oleh ide-ide Aristoteles dengan berdasarkan atas pemikiran tasawuf. Bangunan pemikiran tasawufnya berdiri di atas teori makrifat yang dikaitkan dengan hipotesis yang sesuai dengan metode ilmu pengetahuan sebagai ganti dari pada pembuktian rasional, dan hipotesanya berbeda dengan Hiptesarene Descartes, hipotesa al-Gazali ini adalah yang dapat membawa

---

disebabkan oleh ajaran Islam yang menjelaskan tentang dekatnya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1983), h. 55-57.

kepada makrifat yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu tingkat perasaan sufiyah (*zawq al-sufiyah*). Pada perspektif inilah sebenarnya al-Gazali melakukan revolusi dalam pemikiran Islam yang mengkritik pengetahuan dan mengarahkannya kepada upaya menegakkan masyarakat Islam di mana kesempurnaan dari segala tindakan manusia melalui mendekatkan diri kepada Allah, guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dari uraian diatas dapat diketahui betapa besar perhatian al-Gazali terhadap dimensi spiritual manusia. Dalam perjalanan spiritualnya, al-Gazali berusaha keras membina jiwa, mendidik akhlak, dan melatih dirinya agar menajadi pribadi yang taat, manusia yang sempurna, dan berjiwa sehat. Dengan menempuh jalan tasawuf ia memperoleh apa yang dicari dalam hidupnya.

Di tengah kehidupan modern yang mengalami kemiskinan moral dan spritual, maka pemikiran al-Gazali tentang pendidikan moral tentu sangat membantu umat Islam untuk keluar dari krisis yang terjadi. Selama ini, banyak orang memahami al-Gazali hanya menganggap *z\auq* sebagai satu-satunya instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan melakukan akal rasio. Padahal jika dicermati lebih detail, tampak bahwa al-Gazali berusaha untuk menjelaskan batas kemampuan

masing-masing instrumen tersebut, bahwa indera hanya mampu memperoleh pengetahuan dari objek yang konkret atau empiris.[65]

Al-Gazali menyebutkan kebenaran empiris dengan '*ain al-yaqin*. kebenaran indera diperoleh melalui penglihatan mata yang mempunyai kemampuan lebih dibanding panca indera lainnya. Akal mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada indera, yakni mampu menangkap obyek yang bersifat abstrak (abstraksi).

Kebenaran yang diperoleh melalui akal disebut oleh al-Gazali dengan *ihyau al-yaqin*. Sedangkan *al-zauq* mampu mendapatkan pengetahuan yang bersifat abstrak-suprarasional atau metafisika. Kebenaran yang diperoleh *z\auq* disebut dengan *haq al-yaqin*. Upaya al-Gazali untuk menemukan hakikat sesuatu, bergerak pada wilayah abstrak-supra-rasional yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau supra rasional diperkuat dengan pengakuan para sufi, bahwa pada situasi-situasi tertentu (*ahwal*), mereka melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan ukuran akal. Al-Gazali menyimpulkan bahwa terdapat situasi normal, kesadaran manusia menjadi lebih tajam.

---

[65]Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Penget*ahuan (Cet. II; bandung: Rosdakarya, 2006), h. 11.

Akhirnya pengembaraan intelektual al-Gazali berakhir pada wilayah tasawuf dan ia meyakini *al-zauq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya dari akal untuk menangkap pengetahuan yang dapat diyakini kebenarannya. Pengetahuan ini diperoleh melalui cahaya yang dilimpahkan Tuhan kedalam hati manusia.[66]

Meski demikian, pandangan al-Gazali yang bernuansa moral juga tidak terlepas dari filsafat. Pandangannya tentang moral sangat erat kaitannya dengan pandangannya tentang manusia. Dalam karya-karyanya, al-Gazali banyak dipengaruhi oleh filosof muslim sebelumnya, terutama Ibnu Sina, al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Definisi jiwa (al-nafs) yang ditulisnya dalam kitab *Ma'arij al-Quds* dan pembagiannya dalam jiwa vegetatif, jiwa sensitif, dan jiwa manusia hampir tidak berbeda dengan yang ditulis Ibnu Sina dalam bukunya *al Najal*. Kesimpulan ini didukung oleh pernyataannya sendiri dalam kitab *Tahafut al- Falasifah* bahwa yang dipercaya dalam menukil dan mengomentari filsafat Yunani adalah al-Farabi dan Ibnu Sina.

Pandangan al-Gazali yang lain yang berkaitan dengan filsafat Yunani melalui filosof muslim adalah

---

[66]Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Penget*ahuan, h. 12.

tentang pokok-pokok keutamaan. Menurut al-Gazali, inti keutamaan adalah keseimbangan (al-'adl) antara daya yang dimiliki manusia. Inti kebahagiaan menurut al-Gazali juga pencapaian seseorang pada tingkat kesempurnaan tertinggi yaitu mengetahui hakikat segala sesuatu. Pendapat yang serupa telah dijumpai pada filosof muslim pendahulunya yaitu Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih dan al-Farabi.

Sedangkan metode untuk memperbaiki moral antara lain mempunyai konsep *muh}asabah al-nafs* menjelang tidur pada setiap hari. Dalam beberapa hal, ia menganjurkan *taubikh al-nafs* (mencerca diri). konsep koreksi diri ternyata dijumpai dalam Pythgorisme, dan konsep mencerca diri ternyata ditemukan dalam Hermetisme. Sumber lain yang turut memberikan sumbangan pemikiran adalah para sufi. Diantaranya adalah Abu Thalib al-Makki, al Junayd al-Bagdadi, al-Syibli Abu Yazid al-Bustami dan al Muhasibi.[67]

Pandangan tasawuf yang didasarkan dari mereka adalah penempatan *al-zawq* di atas akal. Ini diikuti dalam sikapnya membentuk kesempurnaan diri dengan menggunakan *al-faqr* (kemiskinan), *al-ju'* (lapar), *al-khumil* (lemah), *al-tawakkul* (berserah

---

[67]Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Penget*ahuan, h. 13.

diri) sebagai keutamaan dan tingkat ini harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan tertinggi manusia. Dari berbagai hal tersebut, pandangan dan konstruk pemikiran al-Gazali terbentuk.[68]

Dengan demikian, al-Gazali tidaklah menolak akal dan menegasikan peran indra, sebab al-Gazali masih mengakui kebenaran matematik, ilmu kalam, logika, dan kedokteran, serta ilmu pengethuana lainnya. Al-Gazali hanya terkesan menentang keserakahan akal dan indera yang cenderung melampaui batas-batas wilayah opersionalnya, yaitu pada tataran rasional empirik. Oleh karena itu, al-Gazali berusaha memosisikan akal pada proporsinya. Baginya, seseorang tidak dapat memahami objek yang bersifat abstrak-supra rasional dengan akalnya. Pada wilayah inilah, seseorang memerlukan peran intuisi (*zawq*) untuk memahami dan merasakan langsung objek tersebut.

C. SETTING SOSIAL POLITIK PADA MASA AL-GAZALI

Petualangan intelektual al-Gazali dalam mencari kebenaran hakiki tidak terlepas dari setting

---

[68]Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Penget*ahuan, h. 14.

sosial, politik dan perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan pada saat itu. Al-Gazali tidaklah lahir dari ruang hampa budaya, melainkan mengkristal dari proses pergumulan dengan ide-ide yang berkembang saat itu. Berdasarkan catatan sejarah, al-Gazali hidup ketika Dinasti Abbasiyah telah memasuki era disintegrasi. Pada masa tersebut, persoalan yang dihadapi al-Gazali sangat kompleks, mulai dari benturan pendapat di kalangan ulama, gaya hidup materialistis, gangguan stabilitas keamanan, perebutan kekuasaan, pembunuhan penguasa dan tokoh terkemuka.

Dari segi politik, di Dunia Islam bagian Timur, eksistensi Dinasti Abbasiyah, yang beribukota di Baghdad, masih diakui. Hanya saja kekuasaan efektifnya berada di tangan para sultan yang membagi wilayah tersebut menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti Saljuq, yang didirikan oleh sultan Togrel Bek (1037-1063 M), sempat berkuasa di daerah-daerah: khurasan, Rayy, Jabal, Irak, Persia dan Ahwas selama 90 tahun lebih (429-522 H/ 1037-1127 M).

Kota Baghdad kemudian dikuasai pada tahun 1055 M, tiga tahun sebelum al-Gazali lahir. Dinasti Saljuq mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) dan Sultan Malik Syah (1072-1127 M), dengan wazirnya yang terkenal

Nizam al-Mulk (1063-1092 M). Perebutan tahta dan gangguan stabilitas kemanan dalam negeri yang dilancarkan aliran Batiniyyah,[69] yang berbingkai agama meyebabkan Dinasti Saljuq mengalami kemunduran.

Pada masa al-Gazali tidak hanya terjadi disintegrasi di bidang politik tetapi juga terjadi di bidang sosial keagamaan. Pada masa itu, umat Islam terpecah ke dalam berbagai friksi yang saling bertentangan akibat persentuhan umat Islam dengan tradisi kebudayaan Yunani dan lainnya. Dalam bidang ilmu kalam, mereka mengadopsi metode berpikir filsafat dan logika sebagai upaya mempertahankan akidah yang didasarkan atas dalil-dalil agama. Dalam bidang tasawuf, muncul beragam praktik tasawuf yang melenceng dari ajaran Islam dan karena itu, kekacauan hidup

---

[69]Aliran Batiniyyah merupakan suatu gerakan politik bawah-tanah yang berbajukan agama. Gerakan ini semula merupakan pecahan Sekte Syi'ah Ismai'iliyah yang terjadi dalam Istana Dinasti Fatimiyyah di Mesir, menjadi kuat dan berbahaya dibawah kepemimpnan Hasan al-Saba' menjadikan alamut (sebelah utara Quswin) sebagai sentral Bat}iniyyah yang tidak segan-segan mengadakan pembunuhan terhadap tokoh penguasa dan ulama yang dianggap penghalang mereka. Al-Jumbulah, 'Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 128.

kerohanian menggejala di tengah-tengah perpecahan umat Islam.[70]

Fanatisme yang berlebihan menimbulkan konflik antar golongan mazhab dan aliran. Masing-masing mazhab memang mempunyai wilayah penganutnya. Di Khurasan, mayoritas penduduk bermazhab Syafi'i, di Transoksiana didominasi oleh penganut mazhab Hanafi, di Isfahan, mazhab Syafi'i bertemu dengan mazhab Hanbali, di Balkan mazhab Syafi'i bertemu dengan mazhab Hanafi, sementara di wilayah Baghdad dan Irak, mazhab Hanbali lebih dominan. Konflik sering terjadi dan berefek pada munculnya tradisi pengkafiran. Konflik terbanyak terjadi antara berbagai aliran kalam, yaitu antara Asy'arisme dengan Hanabilah, antara Hanabilah dengan Muktazilah, antara Hanabilah dengan Syi'ah.

Pada tahun 469 H. terjadi apa yang disebut sebagai "Peristiwa Qusyairi", yaitu konflik fisik antara pengikut Asy'arisme dan H{anabilah, karena pihak pertama menuduh pihak kedua berpaham antropomorphisme/tasybih. Pada tahun 473 H juga terjadi konflik antara golongan Hanabilah dengan

---

[70]'Ali Al-Jumbulah dan 'Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 128.

Syi'ah; dan dua tahun kemudian terjadi pula konflik antara Hanabilah dan Asy'arisme.[71]

Penanaman fanatisme mazhab dan aliran dalam masyarakat tersebut juga banyak melibatkan para ulama. Hal ini erat kaitannya dengan status ulama yang menempati strata tertinggi dalam stratifikasi sosial waktu itu, di bawah status para penguasa. Hal ini karena adanya interdependensi antara penguasa dan ulama. Dengan peran ulama, para penguasa bisa memperoleh legitimasi terhadap kekuasaannya di mata umat. Demikian halnya dengan peran penguasa, para ulama bisa memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut kemewahan hidup. Karena itu para ulama berlomba-lomba mendekati para penguasa, dan begitu pula sebaliknya.

Pada saat bersamaan, terdapat golongan sufi yang hidup secara eksklusif di Khankah (semacam asrama) dengan kehidupan mereka yang khas. Di Damaskus pada masa itu, golongan sufi yang hidup di Khankah dianggap kelompok istimewa. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak menghiraukan kehidupan duniawi yang penuh dengan noda, dan memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan sehingga setiap permohonannya

---

[71]Marhaeni Saleh, *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd*, h. 71.

terkabulkan. Kebutuhan mereka dicukupkan oleh masyarakat dan penguasa.

Konflik sosial keagamaan yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa al-Gazali berpangkal pada keberadaan pelbagai pengaruh kultural non-islami yang benihnya sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya, pada gilirannya mengkristal dalam bentuk aliran dan paham keagamaan, yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.[72]

Tidak dapat dipungkiri, interdependensi antara penguasa dan para ulama pada masa itu juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ulama berkompetisi dalam mempelajari berbagai ilmu, meskipun bukan hanya bermotif untuk pengembangan ilmu, tetapi juga untuk mendapat simpati dari penguasa yang selalu memantau kemajuan mereka untuk direkrut menduduki jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini diarahkan oleh pihak penguasa kepada suatu misi bersama yaitu mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam Muktazilah.

Filsafat waktu itu tidak hanya menjadi konsumsi kalangan elit intelektual, tetapi sudah

---

[72]Marhaeni Saleh, *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd*, h. 72.

menjadi konsumsi umum. Bahkan ada sebagian orang yang sudah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak dan cenderung meremehkan doktrin agama. Muktazilah, selain menyerap filsafat Yunani, juga merupakan aliran yang secara historis banyak menyengsarakan golongan Ahlussunnah, baik pada masa Dinasti Buwaihi maupun pada masa al-Kunduri (Wazir Sultan Togrel Bek). Karena itu menurut penilaian pihak penguasa dan para ulama yang menganut paham Ahl al-Sunnah, filsafat dan Muktazilah adalah musuh utama yang harus dihadapi bersama. Dalam situasi dan masa seperti inilah al-Gazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir yang terkemuka dalam sejarah.

D. KARYA INTELEKTUAL AL-GAZALI

Al-Gazali seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya baik dalam pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya, dan sampai akhir hayatnya, al-Gazali terus mengarang dan menulis.

Versi lain menjelaskan bahwa, sebagai seorang ilmuan, al-Gazali berhasil menyusun buku-buku *Tahaful al-Falasifah*, *al-Munqiz min al-Dhalal, Ihya Ulumuddin, mantik, fiqh* dan *Ushul Fiqhi*, Tafsir, akhlak dan adab.[73]

Kemudian hadirnya karya beliau yang sangat monumental, yakni *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan filsafat), adalah sangat tepat di tengah-tengah berkembangnya faham rasionalistik yang sangat berlebihan. Dalam kitabnya tersebut al-Gazali sama sekali tidak menolak pemikiran para filosof, kecuali pada hal-hal tertentu yang dianggap sebagai kekufuran dan bertentangan dengan nash syar'i. Ada tiga persoalan yang ditolak oleh al-Gazali dalam kitab tersebut, yaitu: masalah keqadiman alam, pernyataan bahwa pengetahuan Allah bersifat *juz'iyah* dan pengingkaran para filsuf terhadap kebangkitan jasmani.[74] Karya al-Gazali ini sampai sekarang tak tertenggelamkan oleh berbagai sanggahan, termasuk sanggahan Ibn Rusyd. Ini menunjukkan bahwa al-Gazali adalah seoarang filosuf muslim yang metode pemikirannya patut diikuti oleh para pemikir muslim lainnya.

---

[73]Sudarsono, *Filsafat Islam,*h. 64.

[74]Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang pendidikan,* (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 9.

Pembelaan terhadap al-Gazali biasanya selalu datang dengan sendirinya ketika ada yang mengecamnya, pembelaan biasanya datang dari pemikir muslim yang benar-benar memikirkan keberadaan umat.

Kritik al-Gazali atas para filosof, kaum esoteris, dan teolog merupakan aspek kritis dari karyanya, tetapi adapula aspek konstruktifnya, sesungguhnya kedua aspek tersebut berkaitan erat. Sedikit banyak, motif utama setiap karya al-Gazali adalah spiritualisasi pemikiran dan praktik keagamaan, bentuk harus diberi ruh, dan hukum serta ritual harus diberi visi etis. Dengan menjadikan keselamatan di akhirat sebagai tujuan akhir, karena itu titik acuan pokok, dia bermaksud mengidentifikasi tercapainya tujuan itu.[75] Hal ini menghasilkan karya termasyhur *Ihya Ulum al-Din,* suatu upaya memadukan disiplin utama agama Islam, teologi dan hukum, etika dan tasawuf. Al-Gazali berpendapat bahwa untuk menjadi seorang muslim sudah cukup untuk memegang keyakinan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Nabi-Nya dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan pengetahuan

---

[75]John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic Ensiklopedi Oxford Worid,* Diterjemahkan oleh Eva Y. N., Femmy S., Jarot W., Poerwanto, Rofik S, dengan judul *Dunia Islam Modern,* h. 112.

tentang argumentasi yang kompleks dikemukakan oleh para teolog bukanlah syarat iman.

Metode al-Gazali tidak kalah penting daripada subtansi pekerjaannya, pada kenyataanya memiliki pengaruh dan metodenya dapat digambarkan sebagai kritis analitis. al-Gazali menyatakan bahwa segala sesuatu yang layak dipelajari dan tunduk pada pengawasan, secara analisis dapat mengungkapkan kekuatan dan kelemahan dari pandangan atau pikiran, sistem, dan kebenaran sekali ditemukan layak untuk diterima. Pendekatan ini mendorongnya untuk menyimpulkan bahwa teologi, meskipun tujuannya baik, tapi gagal untuk menghasilkan kepastian yang mutlak, pandangan para filosof tidak hanya bertentangan dengan Islam, tetapi juga tidak memiliki konsistensi internal.

Kritiknya pada filsafat menggambarkan metode yang terbaik. Ia membagi filsafat dalam enam area; matematika, logika, fisika, metafisika, politik, dan etika. Ia menemukan ada yang salah pada metafisika, tegasnya bahwa para filosof telah melakukan kesalahan yang besar, dan hal ini disebabkan karena para filosof gagal mengikuti aturan penalaran demonstratif karena mereka tidak punya data dan bukti untuk mendukung spekulasi liar mengenai hal-hal seperti asal usul dan srtuktur alam semesta.

Pengaruh al-Gazali dalam menentang filsafat terlihat dari karangannya, yang menjelaskan bahwa al-Gazali sering secara tidak adil dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam. Hal ini anatara lain disebabkan oleh serangannya kepada falsafah, melalui kitab *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan para filosof). Memang benar al-Gazali menyerang para filosof, tapi sebenarnya serangannya itu hanya terbatas pada tiga masalah saja, yaitu masalah paham keabadian alam, masalah Tuhan hanya tahu universal (*kulliyat*) tanpa tahu partikular *(juziyat),* dan masalah kebangkitan jasmani.[76]

Dalam *al-Munqiz min al-Dhalal,* al-Gazali mengatakan bahwa seseorang yang belum menjelajahi ilmu secara keseluruhan, ia takkan bisa melihat kebenaran atau kesalahan yang dikandung ilmu tersebut. Al-Gazali pun mengatakan bahwa ia menemukan seseorang ulama yang berusaha semaksimal mungkin untuk menolak kehadiran filsafat. Bahkan apa yang ia temukan dalam buku-buku ahli kalam hanyalah berbagai ulasan yang tampak kontradiksi.[77]

---

[76]Caknur, *Banyak JalanMenuju Tuhan,* (Cet.I; Bandung: Imania Paramadina, 2013), h. 171.

[77]Taufiq At-Thawil, *Pertarungan antara Agama dan Filsafat,* (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h.112.

Dalam *Maqhasid al-Falasifah, al-Gazali* pun menerangkan mengenai filsafat yang selalu berseberangan dengan agama, ia memposisikan diri seakan sebagai pembela filsafat.[78]

Al-Gazali datang tepat dalam zamannya. Sebelumnya al-Asy'ari (wafat 300 H/913 M) dengan cemerlang telah meruntuhkan paham Mu'tazilah dalam ilmu kalam. Sementara itu, al-Gazali dalam filsafat memberikan tazkirah, warning, terhadap pakar-pakar pemikir Islam tersebut. Melalui lembaga pendidikan Madrasah Nidzamiyah, pikiran-pikiran teologis al-Gazali yang berciri Asy'ariyah semakin menemukan akarnya yang kokoh.

Pada waktu itu, al-Gazali juga melihat bahwa ada kemunduran di dunia Islam, terutama pada aspek intelektual dan moral yang akut. Hal inilah yang menyebabkan al-Gazali untuk mencari kekuatan-kekuatan positif yang ada di sekitarnya untuk menghadang kehancuran itu.[79]

Al-Gazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umumnya yang tidak begitu lama,

---

[78]Taufiq At-Thawil, *Pertarungan antaraAgama dan Filsafat,* (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 112.

[79]Joko Tri Haryono, *Intelektual Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.118-119.

yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia (Barat dan Timur), sampai-sampai para orientalis barat pun juga mengadopsi pemikran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fiqih, ushul fiqih, tafsir, tasawuf, pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut Zaenal Abidin Ahmad, karangan-karangan al-Gazali yang terkenal anatara lain adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi:
   a. *Maqashidul Falasifah* (isinya tentang soal-soal falsafah menurut wajarnya, tanpa kecaman)
   b. *Tahafutul Falasifah* (isinya tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat)
   c. *Al-Ma'arif al-Aqliyah* (isinya tentang asal usul ilmu yang rasional, apa hakekat dan tujuan yang dihasilkan)
2. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak
   a. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (penyelamatan dari kesesatan)
   b. *Ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan kembali kepada ilmu-ilmu agama)
   c. *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdi diri kepada Allah)

d. *Mizan al-amal* (timbangan amal)
e. *Misykal al-Anwar* (lampu yang bersinar banyak)
f. *Ayyuha al-Walad* (hai anak-anakku)
g. *Kimiya sa'adah* (kimia kebahagiaan)
h. *Al-Wajiz* (tentang fikih)
i. *Al-Ibishad fi al-I'tiqad* (menyederhanakan keimanan)
j. *Al-Adab fi Al-din* (adab sopan keagamaan)
a. *Al-Risatul Laduniyah* (penyelidikan bisikan qalbu)

3. Bidang Politik
   a. *Hujjah al-Haq* (pertahanan kebenaran)
   b. *Mufassir al-khilaf* (keterangan yang melenyapkan perselisihan faham)
   c. *Suluk al-Sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
   d. *Al-Qishthas al-Mustaqim* (bimbingan yang benar)
   e. *Al-Sir al-Amin* (rahasia-rahasia alam semesta)
   f. *Fatihah al-Ulum* (pembuka pemgetahuan)
   g. *Al-Darajat* (tangga kebenaran)
   h. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat Mulk* (nasehat-nasehat untuk kepala negara)
   i. *Bidayatul Hidayah* (permulaan petunjuk)
   j. *Kanz al-Qaun* (kas golongan rakyat).

Menurut Badawi Thabanah, karya-karya al-Gazali berjumlah 47 buah, semuanya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam
   a. Maqashid al-Falasifah (tujuan para filosof)
   b. Tahafut al-Falasifah (kekacauan para filosof)
   c. Al-Iqbishad fi al-I'tiqad (moderasi dalam kaidah)
   d. Al-Munqidz min al-Dhalal (Pembebas dari kesehatan)
   e. Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna (asli nama-nama Tuhan)
   f. Faisal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah (perbedaan Islam dan Atheis)
   g. Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk menetralisir perbedaan pendapat)
   h. Al-Mustadzin (penjelasan –penjelasan)
   i. Hujjah al-Haq (argumen yang benar)
   j. Mufahil al-Hilaf fi ushul al-Din (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
   k. Al-Muntaha fi Ilmu al-Jidal (teori diskusi)
   l. Al-Mdznan bihi' ala Ghairi Ahlihi (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
   m. Minhaq al-Nadzar (metodologi logika)
   n. Asararu Ilm al-Din (misteri ilmu agama)
   o. Al-Arbain fi Ushul al-Din (40 masalah pokok agama)

p. Iljam al-Awwam fi ilm al-Kalam (membentengi orang awan dari ilmu kalam)
q. Al-Qaul al-Jamil fi Raddi' ala Man Ghayyar al-Injil (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil)
r. Mi'yar al-Ilmu (kriteria ilmu)
s. Al-Intishar (rahasia-rahasia alam)
t. Itsbat al-Nadzr (pemantapan logika)

2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh.
   a. *Al-Basith* (pembahasan yang mendalam)
   b. *Al-Wasith* (perantara)
   c. *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
   d. *Khulashah al-Muktashar* (intisari ringkasan karangan)
   e. *Al-Mankhul* (adat kebiasaan)
   f. *Syifa'bal-Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
   g. *Al-Dzariah ila Makarim al-Syari"ah* (jalan menuju kemuliaan Sayri'ah)

3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
   a. *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
   b. *Mizan al-Amal* (timbangan amal)
   c. *Kimya' al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
   d. *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)

e. *Minhajul Abidin* (pedoman orang yang beribadah)
f. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
g. *Al-Anis fi al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
h. *Al-Qurabah ila Allah* (pendekatan kepada Allah)
i. *Akhlak al-Abrar wa Najat al-asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
j. *Bidayah al-Hidayah* (langkah awal mencapai hidayah)
k. *Al-Mabadi wa al-Ghayah* (permulaan dan tinjauan akhir)
l. *Talbis al-Iblis* (tipu daya iblis)
m. *Nasihat al-Muluk* (nasihat untuk para raja)
n. *Al-Ulumal-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
o. *Al-Risalahal-Qudsiyah* (risalah suci)
p. *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
q. *Al-Amali* (kemuliaan)

4. Kelompok Ilmu Tafsir
   a. *Yaqul al-Ta'wil* fi *Tafsir al-Tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an)
   b. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)

Jumlah kitab yang ditulis Al-Gazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy, penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang Al-Gazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman Al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat Al-Gazali.*[80]

Menurut Badawi bahwa jumlah karangan Al-Gazali ada 47 buah. Nama-nama buku tersebut adalah: 1) *Ihya Ulum Ad-din* (membahas ilmu agama), 2) *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filusuf ditinjau dari segi agama), 3) *Al-Iqtishad fi Al-'Iti'qad* (inti ilmu ahli kalam), 4) *Al-Munqidz min Adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu), 5) *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an) 6) *Mizam Al-'Amal* (tentang filsafat keagamaan), 7*) Al-Maqashid Al-Asna fi Ma'ani Asma'illah Al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan), 8) *Faishal Al-Tafriq Baina Al-Islam wa Al-Islam wa Al-Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq), 9) Al-Qisthas Al-Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat), 10) *Al-Mustadhhiry*, 11) Hujjat Al-Haq

---

[80]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya,* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 152.

(dalil yang benar), 12) *Mufahil Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din* (menjauhkan perselisihan dalam masalah ushul ad-din), 13) *Kimiya As-Sa'adah* (menerangkan syubhat ahli ibadah), 14) *Al-Basith* (figh), 15) *Al-Wasith* (figh), 16) *Al-Wajiz* (figh), 17) *Al-Khulasahah Al-Mukhtasharah* (figh), 18) *Yaqut Al-ta'wil fi Tafsir At-Tanzil* (tafsir 40 jilid), 19) *Al-Mustasfa* (ushul figh), 20) *Al-Mankhul* (ushul figh), 21) *Al-Muntaha fi'ilmi Al-jadal* (cara-cara berdebat yang baik), 22) *Mi'yar Al-Ilmi* (timbangan ilmu), 23) *Al-Maqashid* (yang dituju), 24) *Al-madnun bihi'ala Ghairi Ahlihi*, 25) *Misykat Al-anwar* (pelajaran keagamaan), 26) *Mahku An-Nadhar*, 27) *Asraru 'ilmi Ad-Din* (rahasia ilmu agama), 28) *Minhaj Al-Abidin*, 29) *Ad-Darar Al-Fakhirah fi kasyfi 'Ulum Al-Akhirah* (tasawuf), 30) *Al-Anis fi Al-WahdahAnis fi Al-Wahdah* (tasawuf), 31) *Al-Qurbah* (tasawuf), 31) *Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla* (tasawuf), 32) *Akhlaq Al-Abrar* (tasawuf), 33) *Bidayat Al-Hidayah* (tasawuf), 34) *Al-Arba 'infi Ushul Ad-Din* (ushul al-din), 35) *Adz Dzari'ah ila Mahakim Asy-Syari'ah* (pintu ke pengadilan agama), 36) *Al-Mabadi wa Al-Ghayat* (permulalan dan tujuan), 37) *Talbisu Iblis* (tipu daya iblis), 38) *Nashihat Al-Muluk* (nasihat bagi raja-raja), 39) *Syifa'u Al-Alil fi Al- Qiyas wa At-Talil* (ushul figh), 40) *Iljam Al-Awwam 'an 'ilmi Al-Kalam* (ushul ad-din), 41) *Al-Intishar lima fi Al-Ajnas min Al-Asrar* (rahasia-rahasia alam) 42) *Al-*

'Ulum Al-Laduniyah (ilmu laduni), 43) *Ar-Risalah Al-Qudsiyah,* 44) *Isbat An-Nadhar*, 45) *Al-Ma'akhidz* (tempat pengambilan), 46) *Al-Qaul Al-Jamil fi Ar-Raddi 'Ala Man Ghayyara Al-Injil* (perkataan yang baik bagi orang yang mengubah injil), 47) *Al-Amali.*[81]

Jadi karya-karya al-Gazali tidak dikomsumsikan kepada masyarakat secara umum, tetapi ada klasifikasinya. Ada yang diperuntukkan kepada ahli-ahli tasawuf dan ada pula kepada pencinta etika. Oleh karena itulah karya-karyanya ada yang berbeda satu dengan lainnya.

Filsafat di mata al-Gazali, sering orang memahami bahwa filsafat al-Gazali dengan kacamata kuda bahwa al-Gazali tabu dengan filsafat, bahkan menentang filsafat. Tudingan ini perlu dikaji secara mendetail apa yang sebenarnya yang dimaksud filsafat oleh al-Gazali dan filsafat apa yang boleh dan tidak boleh. Kajian ini perlu diungkap supaya mudah memetakan al-Gazali sebagai filosof, sufi juga fuqaha.[82]

Mempelajari filsafat al-Gazali dapat tergambarkan dari masa hidup Al-Gazali yang pada saat itu berbagai macam aliran agama dan filsafat

---

[81]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya,* h. 153-154.

[82]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya,*h. 154.

tumbuh subur. Sebagaimana ia katakan sebagai berikut:

> *"... sumber kekufuran manusiapada saat itu adalah terpukau dengan nama-nama filusuf besar seperti Socrates, Epicurus, Plato, Aristoteles, mereka mendengar perilaku pengikut filusuf dengan kesesatannya dalam menjelaskan intelektualitas dan kebaikan prinsip-prinsipnya, ketelitian ilmu para filusuf dibidang geometri, logika, ilmu alam, dan teologi ..., mereka juga mendengar bahwa para filusuf itu mengingkari semua syariat dan agama, tidak percaya pada dimensi-dimensi ajaran agama. Para filusuf meyakini bahwa agama adalah ajaran-ajaran yang disusun rapi dan tipu daya yang dihiasi keindahan..."*[83]

Pada mulanya al-Gazali beranggapan bahwa pengetahuan itu adalah hal-hal yang ditangkap oleh panca indera. Tetapi ternyata baginya bahwa panca indera itu berbohong. Seumpama bayangan rumah kelihatannya tak bergerak, padahal terbukti kemudian bayangan itu berpindah. Karena tidak

---

[83]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya,* h. 155.

percaya kepada panca indera, al-Gazali kemudian meletakkan kepercayaan kepada akal. Tetapi akal juga tidak dapat dipercaya. Sewaktu bermimpi, demikian menurut al-Gazali, orang melihat kebenarannya betul-betul, namun setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat benar itu sebenarnya tidak benar.

Yang dicari al-Gazali adalah *'ilm al-yaqini* yang tidak mengandung pertentangan pada dirinya. Pada akal ia tidak menemukannya. Namun, al-Gazali tidak konsekwen dalam menguji kedua sumber pengetahuan itu. Ketika menguji pengetahuan inderawi ia menggunakan argumentasi faktual atas kelemahannya. Tetapi ketika membuktikan adanya sumber pengetahuan yang lebh tinggi dari pada akal, ia hanya dapat menggunakan kesimpulan hipotesis (*fardhi*) saja. Ia ketika itu tidak berhasil membuktikan adanya sumber pengetahuan yang lebih tinggi dari pada akal secara faktual.

Akhirnya al-Gazali mengalami puncak kesangsian, karena ia tidak menemukan sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Dua bulan kemudian Tuhan memberikan *Nur* yang disebut juga oleh Al-Gazali sebagai kunci *ma'rifah* ke dalam hatinya sehingga ia merasa sehat dan dapat menerima kebenaran pengetahuan *a priori* yang bersifat aksiomatis. Bagi al-Gazali bahwa *al-zawq*

(intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya dari pada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan tertinggi disebut *al-nubuwwat*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia berbentuk *ilham*.[84]

Al-Gazali dalam proses pencariannya ada kesan inkoherensi. Ia ingin mencari hakikat kebenaran universal melalui *al-ilmu al-yaqini*, tapi yang tercapai adalah kebenaran individual melalui melalui *al-zawq*. Seakan-akan dalam menceritakan pengalaman dalam proses pencariannya, ia mengajak semua orang untuk merangukan taqlid, indera dan akal untuk mencari sumber pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk mencapai hakikat kebenaran universal, tetapi jalan keluar yang ditemukannya melalui intuisi, memperlihatkan bahwa yang dapat diselamatkan dari keranguan yang telah diciptakan itu adalah orang-orang tertentu saja. Sebab intuisi dan segala yang diperoleh daripadanya. Bersifat individual dan hanya dicapai oleh orang-orang khusus.

Menurut al-Gazali, lapangan filsafat ada enam, yaitu matematika, logika, pisika, politik dan etika, dan metafisika, hubungan lapangan-

---

[84]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 80-81.

lapangan filsafat tersebut dengan agama tidak sama, ada yang tidak berlawanan tetapi ada pula yang bertentangan. Al-Gazali mengatakan bahwa agama tidak melarang ataupun memerintahkan mempelajari matematika, karena ilmu ini adalah hasil pembuktian pikiran yang tidak bisa diingkari, sesudah dipahami atau diketahui. Tetapi ilmu tersebut menimbulkan dua keberatan. Pertama, karena kebenaran dan ketelitian matematika, maka boleh jadi ada orang yang mengira bahwa semua lapangan filsafat demikian pula keadaannya, termasuk dalam bidang ketuhanan. Kedua, sikap yang timbul dari pemeluk Islam yang bodoh, yaitu menduga bahwa menegakkan agama harus mengingkari semua ilmu yang berasal dari filusuf.[85]

Versi lain menjelaskan filsafat menurut al-Gazali terbagi enam bagian: "ilmu pasti, ilmu logika, ilmu alam, ilmu Ketuhanan, ilmu politik, dan ilmu akhlak".[86] Di samping itu, pada dasarnya, al-Gazali tidak menyerang semua cabang filsafat tersebut, kecuali filsafat Ketuhanan (metafisika), di mana para filusuf amat mengagungkan peranan akal yang "mengalahkan" agama dan syariat. Jadi hasil kebenaran filsafat masih bersifat spekulatif, artinya

---

[85]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,*h. 81.

[86]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya,*h. 15

"hasil yang diperoleh dari penyelidikan filsafat baru berupa dugaan-dugaan belaka, dan bukan kepastian, hak tersebut bisa benar dan bisa salah".

Menurut al-Gazali, secara teoritis, akal dan syara' tidak bertentangan secara hakiki, karena semuanya adalah cahaya petunjuk dari Allah swt. Demikian juga ditinjau dari segi praktis, tidak ada hakikat agama yang bertentangan dengan hakikat ilmiah. Al-Gazali melihat bahwa akal dan syara saling mendukung dan membenarkan. Hal itu terbukti dari ungkapan al-Gazali sebagai berikut:

> *"... Akal adalah penentu hukum yang tidak dijauhkan ataupun diganti. Akal adalah saksi syara'. Akal adala saksi secara murnidan adil mengatakan bahwa dunia adalah kampung tipuan bukan kampung bahagia ... tempat menjual beli, bukan tempat gedung apartemen. Dunia adalah tempat transaksi yang modalnya adalah ketaantan. Ketaatan itu ada dua macam; amal dan ilmu. Ilmu adalah ketaatan terbaik dan beruntung. Ilmu termasuk salah satu amal, yaitu amalan hati yang merupakan anggota tubuh yang termulia. Ilmu juga merupakan upaya akal yang merupakan benda termulia,*

karena akal adalah sendi agama dan pemikul amanat...[87]

Menurut al-Gazali, "Akal bagaikan penglihatan sehat, sedangkan al-Qur'an bagaikan matahari yang menebarkan sinarnya. Satu sama lainnya saling membutuhkan, keuali orang-orang bodoh, yakni orang yang mengabaikan akal dalam mencukupkan diri dari al-Qur'an. Mereka bagaikan orang yang melihat cahaya matahari dengan menutup kelopak mata. Tidak ada bedanya antara orang buta.[88] Dengan demikian, menurut al-Gazali, akal tidak mungkin menetapkan suatu kebenaran yang dinafikan syara' dan syara' tidak akan membawa suatu keyakinan yang tidak dapat diterima akal.

---

[87]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*,h. 156.

[88]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*,h. 157..

BAB III
DISKURSUS TEORETIS TENTANG AKHLAK

A. TEORI AKHLAK SEBELUM AL-GAZALI

Teori tentang akhlak tidak pernah ada selesainya, sebab akhlak merupakan bagian dari dimensi sejarah yaitu masa lalu sejak zaman Nabi Adam as., masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejak manusia lahir ia telah mempunyai akhlak, namun akhlaknya belum kelihatan, akhlak ini mulai kelihatan apabila mereka sudah bisa berbuat sesuatu.

Akhlak dapat dikatakan sebagai perangai atau tingkah laku seseorang. Akhlak sangat penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam berbagai kehidupan manusia. Akhlak merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Apabila manusia tanpa akhlak, maka

mereka kehilangan derajatnya sebagai manusia yang merupakan hamba Allah yang paling mulia.[89]

Akhlak yang membahas tentang tingkah laku manusia dapat dinilai dalam perspektif perbuatan yang tergolong kategori baik, mulia, terpuji atau sebaliknya, yakni buruk, hina, dan tercela. Allah berfirman dalam QS. at-Tin /95: 4-6

> *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Pokok kemuliaan manusia dalam ayat ini adalah iman dan amal perbuatannya. Seseorang yang berakhlak mulia, mereka dapat mengetahui batas-batas baik dan buruk, sebaliknya orang yang berakhlak buruk sepenuhnya melakukan apa yang mereka kehendaki. Tentu banyak variabel yang mempengaruhi dan menentukan dampak negatif terhadap sikap perilaku dalam kehidupan umat

---

[89]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an,* h. 235.

manusia. Manusia lebih banyak memikirkan kepentingan duniawi mereka tanpa diimbangi oleh kepentingan akhirat.

Pembahasan tentang sejarah perkembangan akhlak dapat ditinjau dari dimensi sejarah itu sendiri. Sejak kapan diskursus akhlak ini muncul dan siapa tokoh-tokoh yang membicarakan dan membahas akhlak serta bagaimana perkembangannya hingga masa sekarang dan akan datang.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan data dan fakta sejarah. Pembahasan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan tentang ilmu akhlak dapat dimulai dari pengertian sejarah itu sendiri.

Sejarah adalah kejadian, peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Pertumbuhan adalah perkembangan, tumbuh terus menerus, bercabang dan hidup sepanjang waktu. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.

Sejarah pertumbuan ilmu akhlak adalah suatu peristiwa perkembangan pengetahuan tentang budi pekerti atau tingkah laku seseorang

melalui berbagai macam metode yang disusun secara sistematis dari zaman ke zaman. Sejarah pertumbuhan ilmu akhlak adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dari perkembangan ilmu pengetahuan tentang budi pekerti atau tingkah laku seseorang melalui berbagai macam metode yang disusun secara sistematis.[90]

Sejarah ilmu akhlak adalah sejarah yang mempelajari batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin sejak zaman Nabi Adam hingga sekarang. Ilmu akhlak yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka dari masa ke masa.

Uraian sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak dalam disertasi ini menggunakan pendekatan religi. Dengan pendekatan religi ini, pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak dapat dibagi dua bagian, yaitu pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak di luar ajaran Islam (non-Muslim) dan pertumbuhan dan perkembangan di dalam ajaran Islam.

---

[90]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, h. 235.

Cara ini ditempuh karena secara historis keberadaan perkembangan adat istiadat masyarakat termasuk agama dan akhlak pada masyarakat di luar Islam telah eksis terlebih dahulu dibandingkan dengan ajaran akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., berdasarkan al-Qur'an dan Al-Sunnah.

a. Teori Akhlak dalam Tradisi Yunani

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya apa yang disebut *sophisticians*, yaitu orang-orang yang bijaksana (500-450 SM). Sedangkan sebelum itu di kalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai akhlak, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikannya mengenai alam.[91]

Orang-orang yang bijaksana adalah mereka yang tergolong ahli-ahli filsafat, dan menjadi guru yang tersebar di beberapa negeri. Buah pikiran dan pendapat mereka berbeda-beda akan tetapi tujuan mereka adalah satu yaitu menyiapkan angkatan muda Bangsa Yunani agar menjadi nasionalis yang

---

[91]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 58

baik lagi merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.[92]

Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia, atau pemikiran tentang manusia. Ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis, yaitu filsafat yang bertumpu pada kajian secara mendalam terhadap potensi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia.

Potensi kejiwaan yang bersifat anthropologisentris mengesankan bahwa masalah akhlak adalah sesuatu yang fitri, yang akan ada dengan adanya manusia sendiri, dan hasil yang didapatnya adalah ilmu akhlak yang berdasar pada logika murni. Hal ini tidak sepenuhnya salah, karena manusia secara fitrah telah dibekali dengan potensi ber-Tuhan, beragama, dan cenderung kepada kebaikan, di samping juga memiliki kecenderungan kepada keburukan, dan ingkar pada Tuhan. Namun kecenderungan kepada yang baik, ber-Tuhan dan beragama jauh lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan kepada yang buruk.

---

[92]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 141.

Menjadi nasionalis yang baik lagi merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya dapat menimbulkan pandangan mengenai pokok-pokok akhlak, dan disertai dengan kritik dan kecaman terhadap tradisi dan kebiasaan lama yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu (*concervative*). Akibatnya dapat menimbulkan kemarahan dari kalangan konservatif itu, sehingga kedatangan Plato yang dengan tegas menentang dan mengecam mereka, dengan menuduhnya sebagai sophistry yang berarti orang yang memutar lidah dalam penyelidikan dan perdebatan.[93] Sejarah mencatat, bahwa filosof Yunani yang pertama kali mengemukakan pemikiran di bidang akhlak adalah Socrates.

Socrates dipandang sebagai perintis ilmu akhlak, karena ia yang pertama kali berusaha sungguh-sungguh membentuk pola hubungan antarmanusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa akhlak dan bentuk pola hubungan itu tidak akan menjadi benar, kecuali bila didasarkan pada ilmu pengetahuan atau "keutamaan itu adalah Ilmu".[94]

---

[93]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 142.

[94]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* h. 142.

Namun demikian, para peneliti terhadap pemikiran Socrates ada yang mengatakan bahwa Socrates tidak menunjukkan dengan jelas tentang tujuan akhir dari akhlak dan tidak pula memberikan patokan-patokan tentang ukuran yang dapat dipergunakan untuk mengukur segala perbuatan dan menghukumnya baik atau buruk. Akibatnya timbullah beberapa golongan yang mengemukakan berbagai teori tentang akhlak yang dihubungkan pada Socrates.[95]

Setelah Socrates, Cynics dan Cyrenics mengemukakan teori akhlak. Menurut Antithenes (444-370 SM) tokoh utama Cynics, kebertuhanan itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik-baik manusia orang yang berperangai ke-Tuhanan. Sebagai konsekuensinya, golongan ini banyak mengurangi kebutuhannya terhadap dunia sedapat mungkin, rela menerima apa adanya, menanggung penderiataan, tidak suka pada kemewahan, menjauhi kelezatan, tidak peduli dengan cercaan orang, yang penting ia dapat memelihara akhlak yang mulia.

Pandangan golongan ini akan dijumpai pada sufi dan filosof Islam, Imam al-Gazali melalui teorinya yang disebut *al-takhalluq bi akhlaq Allah'ala*

---

[95]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 237.

thaqah basyariyah, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah menurut kadar kesanggupan manusia, dan juga pada pandangannya mengenai tawakkal, ridha, ikhlas, zuhud, dan wara' sebagaimana terlihat dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din,* telah menggambarkan adanya akhlak tersebut.

Diantara pemimpin paham golongan Cynics yang terkenal adalah Diogenes yang meninggal pada tahun 323 SM. Dia memberi pelajaran pada kawan-kawannya supaya membuang beban yang ditentukan oleh ciptaan manusia dan peranannya. Dia memakai pakaian kusam, makan makanan yang sederhana dan tidur di atas tanah. Hal ini mereka lakukan karena dengan cara inilah ia selalu ingat pada Tuhan, sebaliknya hidup bergemilang dengan kemewahan akan membawa orang lupa pada Tuhan.

Sementara itu, kelompok Cyrenics dibangun oleh Aristippus (450 – 341 SM) yang lahir di Cyrena (Kota Barkah di Utara Afrika). Golongan ini berpendapat mencari kelezatan menjauhi kepedihan adalah satu-satunya tujuan hidup yang benar. Menurutnya perbuatan yang utama adalah perbuatan yang tingkat dan kadar kelezatannya lebih besar daripada kepedihan. Dengan demikian, menurutnya kebahagian dan keutamaan itu

terletak pada tercapainya kelezatan dan mengutamakannya.

Kedua golongan tersebut di atas, berbicara tentang perbuatan yang baik, utama, dan mulia. Namun ukuran yang mereka gunakan berbeda. Golongan pertama, Cynics bersikap memusat kepada Tuhan (*teocentrics*) dengan cara manusia berupaya mengindentifikasi sifat Tuhan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang wujudnya tampil sebagai seorang zahid. Sedangkan golongan kedua, Cyrenics bersikap memusat pada manusia (*anthropocentris*) dengan cara manusia mengoptimalkan perjuangan dirinya dan memenuhi kelezatan hidupnya. Namun terlepas aliran mana yang akan diikuti, kedua aliran tersebut telah berbicara tentang akhlak yang mulia.

Pada tahun selanjutnya datanglah Plato (427-347 SM). Ia seorang ahli filsafat Athena dan murid dari Socrates. Ia telah menulis beberapa buku, diantara bukunya yang mengandung ajaran akhlak adalah republik. Pandangannya dalam bidang akhlak berdasarkan pada teori contoh. Menurutnya, apa yang terdapat pada yang lahiriah ini sebenarnya telah ada contohnya terlebih dahulu, sehingga yang lahiriah atau yang tampak ini hanya merupakan bayangan atau foto copy dari contoh yang tidak tampak (alam rohani atau alam idea). Selanjutnya ia

mengatakan bahwa tiap-tiap keberadaan yang berbentuk ialah sebagai gambaran (contoh). Yang tidak berbeda dengan di alam rohani.

Teori contoh ini selanjutnya digunakan plato untuk menjelaskan masalah akhlak. Diantara contoh ini adalah contoh untuk kebaikan, yaitu arti yang mutlak, azali, kekal dan amat sempurna. Tiap-tiap bentuk pembangunan manusia yang dekat kepada yang mutlak dan Azali itu akan memperoleh sinar cahayanya dan ia lebih dekat dari kesempurnaan. Untuk memahamkan contoh ini menghajatkat kepada latihan jiwa dan akal. Oleh sebab itu seseorang tidak akan mengetahui keutamaan kecuali orang itu berpikir atau sebagai ahli pikir.

Dalam pandangan akhlaknya, Plato tampak berupaya memadukan antara unsur yang datang dari diri manusia sendiri dan unsur yang datang dari luar. Unsur dari diri manusia berupa akal pikiran dan potensi rohaniah lainnya, sedangkan unsur dari luar berupa pancaran nilai-nilai luhur dari yang bersifat mutlak. Perpaduan dari kedua unsur inilah yang membawa manusia menjadi orang yang utama.

Sejalan dengan itu, Plato berpendapat bahwa di dalam jiwa manusia terdapat kekuatan yang bermacam-macam, dan perbuatan yang utama

timbul dari kemampuan membuat pertimbangan dalam mendayagunakan potensi kejiwaan itu kepada hukum akal. Berdasar pada teorinya ini ia berpendapat bahwa pokok-pokok keutamaan ada empat, yaitu hikmah (kebijaksanaan), keberanian, keperwiraan dan keadilan.

Setelah Plato, muncul Aristoteles (394-322 SM) sebagai seorang murid Plato. Aristoteles berupaya membangun suatu paham yang khas dan para pengikutnya disebut sebagai kaum Peripatetics. Dia memberi pelajaran sambil berjalan, di tempat yang teduh dia berupaya menyelidiki akhlak secara mendalam dan menuangkannya dalam bentuk karya tulis. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan akhir yang dikehendaki oleh manusia dari apa yang dilakukannya adalah bahagia atau kebahagian. Jalan untuk mencapai kebahagiaan ini adalah dengan mempergunakan akal sebaik-baiknya.

Sebagaimana halnya dengan Plato, Aristoteles juga dikenal sebagai pembawa teori pertengahan. Menurut Aristoteles bahwa tiap-tiap keutamaan adalah tengah-tengah antara kedua keburukan. Dermawan misalnya adalah tengah-tengah antara boros dan kikir, keberanian adalah tengah-tengah antara membabi buta dan takut dan demikian dengan keutamaan lainnya.

Selanjutya pemikir akhlak dari kalangan pemikir Yunani ini adalah Stoics dan Epicurus (322 – 240 SM). Keduanya berbeda pendapat dalam hal mengemukakan pandangannya tentang kebaikan. Stoics berpendirian sebagaimana paham Cynics yang pandangannya telah dikemukakan di atas. Pandangannya ini banyak diikuti oleh banyak ahli filsafat Yunani dan Romawi, dan pengikut-pengikutnya yang termasyur. Pada permulaan kerajaan Roma ialah Seneca (6-65 SM), Epicetus (60-140 M), dan Kaisar Macus Orleus (121-180 M).[96]

Adapun Epicetus berdasarkan pemikirannya pada paham Cyrenics sebagaimana telah dikemukakan di atas. Paham mereka banyak diikuti di zaman baru ini, seperti Gassendi, seorang ahli filsafat Perancis (1592-1656). Dia membuka sekolahnya di Perancis dengan menghidupkan kembali paham Epicurus. Sekolah ini telah melahirkan seorang pemikir bernama Mouliere dan orang-orang Perancis yang termasyhur lainnya.

Keseluruhan ajaran akhlak yang dikemukakan pemikir Yunani tampak bersifat rasionalistik. Penentuan baik dan buruk didasarkan pada pendapat akal pemikiran yang sehat dari manusia. Tidaklah salah kalau dikatakan bahwa

---

[96]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* h. 9.

ajaran akhlak yang dikemukakan oleh para pemikir Yunani ini bersifat *anthroposentris* (pemikiran yang memusat pada manusia). Pendapat akal yang demikian itu dapat saja diikuti sepanjang tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah, atau sepanjang pemikiran akal tersebut sejalan dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut.

b. Teori Akhlak dalam Tradisi Agama Pra Islam

Pada akhir abad ketiga masehi tersiarlah agama Nasrani di Eropa. Agama ini telah berhasil mempengaruhi pemikiran manusia dan membawa pokok-pokok ajaran akhlak yang tersebut dalam Kitab Taurat dan Injil. Menurut pandangan agama nasrani, Tuhan adalah sumber akhlak. Tuhanlah yang menentukan dan membentuk patokan-patokan akhlak yang harus dipelihara dan dilaksanakan dalam kehidupa sosial kemasyarakatan. Tuhanlah yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menurut agama ini bahwa yang disebut baik ialah perbuatan yang disukai Tuhan serta berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Ajaran akhlak pada agama Nasrani ini tampak bersifat teocentris (memusat pada Tuhan) dan sufistik (bercorak batin). Karena itu tidaklah mengherankan jika ajaran akhlak Agama Nasrani yang dibawa oleh para pendeta berdasarkan ajaran

Taurat ini sejalan dengan ajaran ahli-ahli filsafat Yunani dari aliran Stoics, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Kedua kelompok ini mendorong manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Namun keduanya berbeda dalam hal sumber yang mendorong orang berbuat baik itu.

Menurut ahli-ahli filsafat Yunani bahwa pendorong buat melakukan perbuatan baik ialah pengetahuan dan kebijaksanaan, sedangkan menurut agama Nasrani, pendorong berbuat kebaikan ialah cinta dan iman kepada Tuhan berdasarkan petunjuk kitab Taurat.

Selain itu Agama Nasrani menghendaki agar manusia berusaha sungguh-sungguh mensucikan roh yang terdapat pada dirinya dari perbuatan dosa, baik dalam bentuk pemikiran maupun perbuatan. Dengan demikian, agama ini menjadikan roh sebagai kekuasaan yang dominan terhadap diri manusia, yaitu suatu kekuasaan yang dapat mengalahkan hawa nafsu syahwat. Akibat dari paham akhlak yang demikian itu, kebanyakan para pengikut pertama dari agama ini suka menyiksa dirinya, menjauhi dunia yang fana, beribadah, zuhud dan hidup menyendiri.

Kehidupan masyarakat Eropa di abad pertengahan dikuasai oleh gereja. Pada waktu itu gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta

menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan "hakikat" telah diterima dari wahyu. Apa yang diperintahkan oleh wahyu tentu benar adanya. Oleh arena itu tidak ada artinya lagi penggunaan akal pikiran untuk kegiatan penelitian. Mempergunakan filsafat boleh saja asalkan tidak bertentangan dengan doktrin yang dikeluarkan oleh gereja, atau memiliki persamaan dan menguatkan pendapat gereja. Di luar ketentuan seperti itu penggunaan filsafat tidak diperkenankan.[97]

Namun demikian sebagian dari kalangan gereja ada yang mempergunakan pemikiran Plato, Aristoteles dan Stoics untuk memperkuat ajaran gereja, dan mencocokkannya dengan akal. Filsafat yang menentang agama Nasrani dibuang jauh-jauh. Dengan demikian, ajaran akhlak yang lahir di Eropa pada abad pertengahan itu adalah ajaran akhlak yang dibangun dari perpaduan antara ajaran Yunani dan ajaran Nasrani.

Corak ajaran akhlak yang sifatnya perpaduan antara pemikiran filsafat Yunani dan ajaran agama itu, nantinya akan dapat pula dijumpai dalam ajaran akhlak yang terdapat dalam Islam

---

[97]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 240.

sebagaimana terlihat pada pemikaran akhlak yang dikemukakan kaum Mu'tazilah.

Akhlak Agama Hindu berdasarkan Kitab Weda (1500 SM) mengandung dasar-dasar ke-Tuhanan juga mengajarkan prinsip-prinsip akhlak Hindu yang wajib dipegang teguh oleh pengikut-pengikutnya. Akhlak mereka sandarkan kepada ajaran ketuhanan yang mereka anut sesuai dengan Kitab Weda tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah patuh dan disiplin pada pelaksanaan-pelaksanaan upacara ajarannya sebagaimana mestinya.

Seseorang yang bisa melaksanakan upacara ajarannya tersebut dengan sempurna maka dapat dipandang sebagai orang yang tercapai derajat kemuliaan yang sesungguhnya. Sebaliknya, barang siapa yang melalaikan hal tersebut dan kurang hati-hati atau salah dalam melaksanakan upacara keagamaan, maka hal itu berarti dosa dan sumber kejahatan.

Konsekuensi yang dianggap baik akhlak Agama Hindu adalah kemerdekaan, kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan. Hal ini dapat dicapai jika seseorang patuh melaksanakan upacara keagamaan dengan baik dan sempurna. Sedangkan konsekuensi yang dapat berakibat jahat adalah perhambaan, sakit, fakir, dan celaka. Prinsip Agama

Hindu dalam ajarannya adalah dipandang sebagai sumber segala kemuliaan sebagai *akhlaqul karimah* manusia yang paling penting.[98]

Sumber segala kemuliaan yang dapat dimaknai dalam ajaran Hindu adalah kepatuhan dan kedisiplinan pada pelaksanaan upacara-upacara keagamaannya sebagaimana mestinya.

Sementara itu, tokoh utama dalam agama Budha yang terkenal dengan konsep akhlaknya adalah Buddha Gautama yang dilahirkan 25 abad yang lalu kini masih banyak pengikut-pengikutnya terutama di Tiongkok, Burma, Jepang, dan Indonesia. Pokok-pokok akhlak dalam pengajaran Buddha adalah:

1. Sengsara dan sakit sebagai keadaan yang lazim dalam kehidupan di alam ini.
2. Kembali ke dalam dunia (reinkarnasi) disebabkan kotornya roh dengan nafsu syahwat terdahulu.
3. Untuk menyelamatkan diri dalam usaha pencapaian nirwana, maka hendaklah melepaskan diri dari segala pengaruh syahwat.
4. Wajib menjauhkan segala rintangan yang menghalangi seseorang dalam melepaskan nafsu

---

[98]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* h. 241.

syahwatnya, yakni dengan menanamkan segala keinginan dan kesukaan.[99]

Untuk mencapai cita-cita tersebut biasakanlah satu pola akhlak yang meliputi delapan perkara, yaitu melazimi kebaikan, bersifat kasih sayang, suka menolong, mencintai orang lain, suka memaafkan orang, ringan tangan dalam kebaikan, mencabut diri sendiri dari segala kepentingan yang penting-penting, dan mogok dari hajat kalau perlu dikorbankan untuk menolong orang lain. Buddha Gautama berusaha mengembangkan ajaran tersebut melalui kegiatan-kegiatan misinya yang disampaikan kepada siapa saja yang ditemuinya dari seluruh golongan masyarakat. Hal ini membuat Buddha Gautama berhasil mengembangkan ajaran-ajaran mereka.

Bangsa Ibrani yang popular dengan sebutan Bani Israil, mengaku bahwa berdasakan akhlak mereka pada ajaran Yahudi yang didasarkan pada ajaran Nabi Musa. Dalam pertumbuhannya, bangsa ini telah mengalami perubahan silih berganti, pernah mencatat zaman keemasan yang cemerlang, terutama karena banyak nabi-nabi dilahirkan dari Bangsa Bani Israil.

---

[99]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an,* h. 241-242.

Bangsa ini pernah mendapat kemajuan dan melebihi bangsa-bangsa lain, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah /2: 40

> *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).*[100]

Israil adalah sebutan bagi Nabi Ya'qub. Bani Israil adalah turunan nabi Ya'qub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi. Janji Bani Israil kepada Tuhan ialah bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya di antaranya nabi Muhammad saw., sebagaimana yang tersebut di dalam Taurat.

c. Akhlak dalam Tradisi Barat Era Modern

Pandangan filsafat ternyata tidak memuaskan ahli-ahli pikir pada zaman baru. Oleh karena itu,

---

[100]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

timbullah reformasi pemikiran yang menonjolkan identitasnya sendiri, diantaranya adalah:

1. Descartes (1596-1650), dia adalah seorang ahli pikir dari Perancis yang membangun mazhab rasionalisme. Segala persangkaan yang berasal dari adat kebiasaan harus ditolak untuk menerima sesuatu akal sebagai sumber suatu kebenaran, dan akallah menjadi pangkal untuk mengetahui dan mengukur segala sesuatu.
2. Spinoza (1632-1677), dia adalah keturunan Yahudi yang melepaskan diri dari segala ikatan agama dengan melandaskan filsafat rasionalisme. Menurutnya, untuk mencapai kebaikan manusia haruslah berdasarkan rasio.
3. Herbert Spencer (1820-1903), mengemukakan paham pertumbuhan secara bertahap (evolusi) dalam akal manusia. Ia berpendapat bahwa akhlak manusia selalu berubah sesuai dengan perkembangan evolusi alam.
4. John Stuart Mill (1806-1973), ia memindahkan paham Epicurius ke paham Utilitarisme, pahamnya terbesar di Eropa dan mempunyai pengaruh besar. Utilitarisme adalah paham yang memandang bahwa ukuran baik buruknya sesuatu ditentukan oleh kegunaan dan manfaatnya.

5. Immanuel Kant 1724-1804), ia adalalh ahli pikir Jerman terkemuka dalam bidang akhlak dan meyakini adanya kesusilaan. Ia menyatakan bahwa akhlak seseorang timbul karena panggilan hati nurani, untuk melakukan sesuatu, baik buruknya akhlak manusia berpangkal pada hati dan tingkah lakunya.

Pada zaman baru ini banyak muncul berbagai aliran. Ada yang memperbarui paham lama, ada yang secara radikal mengadakan revolusi pemikiran, tetapi tidak sedikit pula yang mempertahankan etika teologis ajaran akhlak yang bersandarkan ke-Tuhanan.

B. KONSEPSI AKHLAK DALAM ISLAM

Bangsa Arab pada zaman jahiliah mempunyai ahli-ahli filsafat mengajak kepada aliran paham tertentu sebagaimana yang dijumpai pada bangsa Yunani dan Romawi seperti Epiquus, Seno, Plato dan Aristoteles.[101] Hal yang demikian sebagai akibat dari tidak berkembangnya kegiatan ilmiah di kalangan masyarakat Arab. Pada masa itu, Bangsa Arab hanya mempunyai ahli-ahli hikmah dan ahli syair.

---

[101]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 240.

Dalam hikmah dan syair tersebut dapat dijumpai ajaran yang memerintahkan berbuat baik dan menjauhi keburukan, mendorong pada perbuatan yang utama dan menjauhi dari perbuatan yang tercela dan hina.[102] Setelah sinar Islam memancar, maka suasana bagaikan sinar matahari menghapuskan kegelapan malam. Bangsa Arab kemudian tampil maju menjadi bangsa yang unggul di segala bidang berkat *akhlakul karimah* yang diajarkan.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna dalam Agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Dalam Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dia-lah pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pegasih, dan penyayang terhadap mahluk-Nya. Segala apa yang ada di dunia ini, dari beraneka warna, dari biji dan binatang yang melata di bumi sampai kepada langit yang berlapis sumua milik Tuhan, dan diatur oleh-Nya.

Selain itu, Agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini

---

[102]Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak),* h. 142.

terkandung dalam ajaran al-Qur'an yang di turunkan Allah dan ajaran sunnah yang datang dari Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber aslinya yaitu al-Qur'an. Firman Allah dalan QS. al-Isra' / 17: 9

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾[103]

Terjemahnya:

Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

---

[103]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

Demikian pula dijelaskan dalam al-Qur'an tentang sumber rujukan dalam menjelaskan dan memahami suatu persoalan, sebagai petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri, yaitu QS. an-Nahl / 16: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ [104]

Terjemahnya:

(dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar

---

[104]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Sungguh amat jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran. Perhatikanlah QS. an-Nahl /16: 90

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ
عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ
تَذَكَّرُونَ ٩٠ [105]

Terjemahnya:

---

[105]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Barang siapa yang berbuat kebajikan, baik lelaki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka tentu kami hidupkan ia dengan penghidupan yang baik, dan kami balas ia dengan pahala yang lebih (baik) dari apa yang mereka lakukan. QS. al-Nahl, /16: 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ
حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

106 ﴿٩٧﴾

---

[106]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia. Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Kandungan ayat tersebut menyebutkan tentang keadilan, berbuat kebajikan, dan memberi makan kepada kaum kerabat. Sedangkan pada ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an yang tidak disebutkan dijumpai perintah beribadah kepada Allah, mengucapkan salawat serta salam kepada Nabi, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat dan berkata dengan sopan, menghargai pendapat orang

lain dan bersikap zuhud, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawwaddu, tawwakal, ridha, qana'ah, menjaga tarji, menghindari perbuatan yang tidak ada gunanya, menyebarkan keselamatan di muka bumi, kasih sayang kepada sesama, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan sebagainya yang tidak dapat disebutkan seluruhnya.

Apa yang diperintahkan Tuhan tersebut, kemudian dilaksanakan oleh manusia, akibatnya adalah untuk umat sendiri. Orang yang melakukan berbagai perbuatan baik yang diperintahkan Tuhan itu akan mendapatkan berbagai keberuntungan yang lebih besar baik di dunia ini maupun di akhirat, sebagaimana diisyaratkan pada ayat tersebut diatas.

Selain berisi perintah al-Qur'an juga mengandung larangan, seperti larangan berbuat syirik (menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya), durhaka kepada kedua orang tua, mencuri, berzina, meminum-minuman keras (yang memabukkan), berjudi, bersumpah palsu, mengurangi timbangan, dan sebagainya.

Semua larangan ditujukan untuk kebaikan dan keselamtan manusia. Orang yang menjauhi perbuatan tersebut akan terbebas dari kesesatan dan kesengsaraan, sedangkan orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan tersebut akan

menanggung akibatnya baik di dunia ini maupun di akhirat. Hal yang demikian misalnya dinyatakan dalam QS. al-Baqarah /2: 219

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ
مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ [107]

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah

---

[107]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Demikian pula dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi. QS. al-Maidah /5: 33

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ
فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ
خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ
وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣ [108]

Terjemahnya:

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki

---

[108]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya).yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,

Hukuman potong tangan yang dimaksudkan ialah memotong tangan kanan dan kaki kiri dan kalau melakukan lagi, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

Ayat-ayat di atas menunjukkan sebagian dari perbuatan buruk yang dilarang Tuhan, yaitu meminum-minuman keras, berjudi, menentang Allah dan berbuat zina. Perbuatan tersebut diakui mengandung kenikmatan, kelezatan, tetapi bahaya dan kesengsaraan yang diakibatkannya lebih besar dari manfaat yang didapat. Meminum minuman keras misalnya dapat menghangatkan dan menggairahkan badan, tetapi jika terus dilakukan ia akan menyebabkan kecanduan, hilang akal, berbuat nekat dan akhirnya melakukan berbagai perbuatan yang buruk lainnya. Dengan demikian, meminum minuman keras menjadi pangkal timbulnya perbuatan yang buruk.

Demikian pula berjudi dapat menimbulkan suasana santai, rilek, dan menjauhi kejenuhan. Tetapi perbuatan ini pada akhirnya membawa

manusia berkhayal selalu menang dan jadi orang yang kaya raya, timbul malas, enggan bekerja, uang yang ada habis, dan selalu bercita-cita agar lawan judinya jatuh melarat dan seterusnya. Jika hal ini sudah mendarah-daging dapat mengganggu kehidupan rumah tangga, mengancam perekonomian masyarakat dan membawa kepada kehancuran akhlak.

Demikian pula berzina membawa kenikmatan hawa nafsu bagi yang melakukannya. Tetapi bahayanya akan menimbulkan penyakit kelamin yang sulit disembuhkan, seperti halnya penyakit AIDS, badan jadi kurus kering, tidak dapat berkonsentrasi, mengganggu rumah tangga orang lain, timbul anak-anak yang tidak jelas penanggung jawabnya (anak hasil zina), dan menimbulkan kerusakan akhlak.

Ajaran akhlak dalam Islam dengan sumbernya al-Qur'an demikian lengkap dan mendalam. Yakni tidak hanya melarang atau memerintah saja, melainkan menunjukkan dengan jelas manfaat yang terkandung dalam perintah tersebut, dan bahaya yang terkandung dalam larangan.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak lebih lanjut dapat dijelaskan dengan menunjukkan universalitas al-Qur'an mengenai jalan yang harus

ditempuh manusia. Hasil penelitian Thabathabi terhadap kandungan al-Qur'an mengenai jalan yang harus ditempuh secara singkat sebagai berikut.

Pertama, menurut petunjuk al-Qur'an, dalam hidupnya manusia hanya menuju kepada kebahagiaan, ketenangan dan pencapaian cita-citanya. Kebahagiaan dan ketenangan merupakan suatu warna khusus di antara warna-warna kehidupan yang diinginkan manusia, ia berharap menemukan kemerdekaan, kesejahteraan, kesentosaan dan lain-lain.

Kedua, perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu. Hal ini merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat diingkari, dalam segala keadaan, mengingat begitu jelas persoalan. Hal itu disebabkan karena manusia yang mempunyai akal hanya melakukan sesuatu setelah ia menghendakinya. Perbuatannya itu berdasarkan kehendak jiwa yang diketahuinya dengan jelas. Di segi yang lain, ia hanya melakukan apa pun demi dirinya sendiri. Yakni, ia merasakan adanya tuntutan-tuntutan hidup yang harus dipenuhinya, kemudian berbuat untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu untuk dirinya sendiri.

Sesungguhnya makan dan minum, tidur dan bangun, duduk dan berdiri, pergi dan datang.

Semua perbuatan ini dan perbuatan-pebuatan lain yang dilakukan manusia pada beberapa keadaan merupakan keharusan baginya. Pada beberapa keadaan yang lain, tidak merupakan keharusan yakni, bermanfaat baginya pada suatu saat, dan membahayakan pada saat yang lain. Dengan demikian, perbuatan tersebut dapat bernilai akhlak apabila dilakukan dengan tulus ikhlas dan pilihan sendiri.

Dengan demikian, manusia dalam melakukan perbuatan sosial dan individualnya harus mempunyai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diidam-idamkan itu, ia harus melakukan perbuatan menurut hukum dan tata cara tertentu yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat, atau yang lainnya. Teori ini dinyatakan dalam QS. al-Baqarah /2:148

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ ..[109]

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka

---

[109]Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.

Ketiga, jalan hidup terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi dan dorongan hawa nafsu.

Apabila mengamati bagian tiap alam secara teliti, akan diketahui bahwa ia memiliki tujuan tertentu, yaitu sejak hari pertama kejadiannya ia mengarahkan ke tujuan itu melalui jalan yang terdekat dan terbaik. Ia memiliki sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Begitulah keadaan semua makhluk yang ada di alam ini baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa.

Sebagai contoh yang dapat diperhatikan biji gandum. Sejak hari pertama diletakkan di tanah, ia berubah dalam proses penyempurnaan. Menghijau dan tumbuh sampai terbentuknya bulir-bulir yang lipatannya berisi banyak biji gandum. Ia bekali dengan sarana-sarana khusus untuk memperoleh unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam proses penyempurnaannya itu. Kemudian ia menyerap unsur-unsur yang ada di dalam tanah, udara, dan lain-lainnya dengan kadar tertentu. Menghijau dan tumbuh hari demi hari, dan berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya sampai terbentuknya

bulir-bulir baru, yang ada dalam setiap bulir terdapat banyak biji gandum. Pada saat itulah biji gandum yang pertama disemaikan di bumi benar-benar telah mencapai tujuan yang diidam-idamkannya dalam kesempurnaannya yang ia tuju. Demikian pula dengan biji padi, kenari, mangga, durian, rambutan dan lain sebagainya.

Jalan hidup yang demikian itu telah ditetapkan Allah pada setiap makhluk-Nya. Mereka yang mengikuti jalan hidup tersebut akan sampai pada tujuan dan kebahagian. Sebaliknya mereka yang menyimpang dari jalan hidup tersebut akan mengalami penderitaan. Ketetapan Tuhan mengenai jalan hidup tersebut telah ditetapkan Tuhan

Ayat-ayat tersebut di atas menujukkan dengan jelas bahwa al-Qur'an memberikan perhatian yang demikian mendalam terhadap terbentuknya kebahagian hidup manusia, dengan jalan mengikuti jalan hidup yang ditetapkannya.

al-Qur'an selanjutnya banyak berbicara tentang ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, sedekah dan lain sebagainya. Di dalam ibadah tersebut sasarannya antara lain agar yang melakukannya memiliki akhlak mulia. Dengan ibadah shalat diharapkan dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar, hidup berjamaah

dengan masyarakat lainnya, cinta kepada ketertiban, tunduk pada imam dan tata cara shalat, disiplin waktu, menyukai kebersihan dan lain sebagainya. Demikian pula dengan mengerjakan puasa diharapkan muncul sikap takwa yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, iba, dan kasihan terhadap orang yang selalu berada dalam kekurangan dan kelaparan, berjiwa sabar, bertawakkal, merasa diperhatikan Tuhan dan agar berjiwa pantang menyerah.

Selanjutnya perintah mengerjakan ibadah haji ditujukan agar orang mau bersyukur, mengingat Allah, bersaudara dengan sesama muslim lainnya, berakhlak mulia, menjauhi perbuatan buruk, berkata keji, bertengkar dan sebagainya.

Demikian pula, jika di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkenan dengan sifat-sifat Tuhan, maka tujuannya antara lain agar manusia menghiasi dirinya dengan akhlak dan sifat Tuhan tersebut menurut kadar kesanggupan manusia.

Kisah atau sejarah dalam al-Qur'an juga antara lain bertujuan agar dijadikan pegangan suri teladan bagi orang yang membacanya. Dengan membaca kisah Nabi Ibrahim diharapkan agar kita bertauhid yang kokoh, tidak gentar menghadapi

kebatilan, lebih menyukai dan menyintai Allah daripada segala sesuatu yang lainnya. Membaca kisah Nabi Yusuf diharapkan memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dengan ketampanan batin. Dan membaca kisan Nabi Muhammad diharapkan kita berakhlak sebagaimana akhlak Nabi Muhammad.

Dengan contoh-contoh tersebut terlihat dengan jelas adanya perhatian yang demikian besar dari al-Qur'an terhadap pembinaan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula dijumpai dari perhatian Nabi Muhammad saw., sebagaimana terlihat dalam ucapan dan perbuatannya yang mengandung akhlak. Di dalam hadisnya misalnya menemukan pernyataan bahwa beliau diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Tegasnya beliau mengatakan "Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Selain itu, Rasulullah saw., menyatakan bahwa tidak ada yang paling memberatkan timbangan amal kebajikan pada hari kiamat selain akhlak yang mulia. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa

orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Ucapan-ucapan Nabi yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia itu diikuti pula oleh perbuatannya dan kepribadiannya. Beliau dikenal sebagai orang shidik (benar), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan dakwah), fatanah (cerdas). Beliau juga pernah mendapat gelar sebagai al-Amin (orang yang terpercaya). Selanjutnya beliau juga sebagai orang taat beribadah kepada Allah, jauh dari perbuatan maksiat, pemaaf, sabar, lapang dada, menghargai pendapat orang lain, menyayangi kaum yang lemah, seperti anak yatim, para janda yang kehilangan pelindungnya, dan lain sebagainya. Semua ini menjadi daya tarik dan menyebabkan beliau berhasil dalam melaksanakan dakwahnya dengan baik. Hal ini disebutkan bahwa sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut memberi petunjuk dengan jelas bahwa akhlak dalam ajaran Islam menemukan bentuknya yang lengkap dan sempurna, sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah ajaran yang berkhlak.

Namun demikian, dalam rangka pembentukan akhlak ini, Islam juga menghargai pendapat akal pikiran yang sehat yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Peranan akal pikiran dalam ajaran Islam demikian besar dan dihargai adanya. Termasuk peranannya dalam menjabarkan masalah akhlak. Ajaran akhlak yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah bersifat absolute dan universal serta mutlak, yakni tidak dapat ditawar-tawar lagi dan akan berlangsung sepanjang zaman. Namun dalam penjabaran ajaran al-Qur'an yang absolute, mutlak dan universal itu diperlukan akal pikiran manusia.

Hasil pemikaran akal terhadap masalah yang absolute itu bentuknya berbeda-beda sesuai dengan keadaan masyarakat atau sesuai dengan yang diakui masyarakat. Dengan keadaan masyarakat atau sesuai dengan yang diakui masyarakat. Dengan cara demikian, ajaran akhlak dalam Islam dapat diterima oleh seluruh masyarakat berdasarkan hasil ijtihad akal pikiran. Sebagai contoh menutup aurat adalah merupakan akhlak yang bersifat absolute, mutlak dan universal, tetapi bagaimana cara dan bentuk menutup aurat itu dapat berbeda-beda. Untuk menentukan cara dan bentuk menutup aurat tersebut diperlukan pemikiran akal yang sehat.

Demikian pula menghormati kedua orang tua, ayah dan ibu adalah akhlak yang bersifat mutlak, universal dan absolute. Tetapi bagaimana cara dan bentuk menghormati orang tua tersebut diperlukan akal pikiran yang sehat.

Dengan cara demikian, akhlak yang terdapat dalam ajaran Islam itu di samping memiliki keabsolutan, keuniversalan dan kemutlakan juga memiliki perbedaan dan variasi dalam aplikasinya yang bermacam-macam. Variasi dalam aplikasi akhlak ini boleh jadi bersumber dari adat istiadat, kebudayaan dan produk pemikiran manusia.

Sejalan dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani dalam Islam di zaman Daulat Abbasiyah (8-13 Masehi) akhlak dalam Islam diwarnai oleh corak yang bersifat falsafi dan rasionalistik. Para Mutakallimin dari kalangan Mu'tazilah misalnya banyak menggunakan akal pikiran sebagaimana terlihat dalam ajaran pokok yang lima, yaitu *al-Tauhid* (mengesakan Allah), *al-'Adl* (keadilan), *al-Wa'ad wa al-Wa'id* (janji baik dan ancaman buruk) *al-Manzilah bain al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi) dan *al-amr al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar* (perintah mengerjakan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk).

Kelima macam ajaran muktazilah yang diketahui banyak dipengaruhi pemikiran filsafat

Yunani itu sangat erat kaitannya dengan akhlak. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika Ahmad Mahmud Shubhi menulis buku berjudul *al-Falsafah al-Akhlakiyah fi al-Fikri al-Islami* (Falsafah Akhlak dalam Pemikiran Islam). Dalam buku tersebut ajaran Muktazilah yang lima itu telah dikembangkan menjadi akhlak yang bercorak falsafi. Salah-satu ajaran tentang keadilan sebagaimana telah diuraikan di atas ternyata merupakan induk akhlak. Dalam ajaran Mu'tazilah keadilan juga menempati posisi puncak.

Berkenaan dengan ajaran keadilan dalam hubungannya dengan akhlak ini, Mahmud Shubhi mengatakan bahwa Allah memiliki nama (sifat) yanag banyak, dari segi akhlak hal ini hendaknya dapat menggugah dan menolong pada orang yang mengetahui untuk merumuskan akhlak, tetapi sifat adil menempati posisi yang tinggi pada mahzab akhlak dan merupakan induk akhlak.[110]

Dengan demikian, akhlak dalam Islam memiliki dua corak. Petama akhlak yang bercorak normatif, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Akhlak model pertama ini bersifat universal, mutlak dan absolute. Kedua akhlak yang bercorak rasional dan cultural yang didasarkan

---

[110]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 79.

pada hasil pemikiran yang sehat serta adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang. Akhlak model kedua ini bersifat relative, nisbi, dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, kedua corak akhlak tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung dan melengkapi dehingga membentuk hubungan yang bersifat fungsional. Akhlak model pertama berada pada posisi sebagai dasar, prinsip, dan patokan-patokan yang kokoh, sedangkan akhlak corak kedua bersifat sebagai penjabarannya dan pendukung pelaksanaannya. Tanpa adanya akhlak corak kedua ini akhlak corak pertama akan sulit direalisasikan dalam kenyataan sosial.

Bertolak dari isyarat, petunjuk, dan arahan al-Quran serta adanya pemikiran yang berkembang dalam masyarakat, maka pada tahap selanjutnya di masyarakat Arab timbul kegiatan penelitian di bidang akhlak. Yang termasyur melakukan penyelidikan tentang akhlak dengan berdasarkan ilmu pengetahuan ialah Abu Nasr al-Farabi yang meninggal dunia pada tahun 339 H. Demikian juga, Ikhwanus Sofa di dalam risalah brosurnya dan Abu Ibn Sina (370-428 H).

Mereka telah mempelajari filsafat Yunani, terutama pendapat-pandapat Bahasa Yunani

mengenai ahlak. Boleh jadi penyelidikan Bangsa Arab yang terbesar mengenai akhlak adalah Ibn Miskawaih yang meninggal pada tahun 421 H. Dia telah menyusun kitabnya yang terkenal *Tazhib al akhlaq*. Dia telah mencampurkan ajaran Plato, Aristoteles, dan Galinus dengan ajaran-ajaran Islam. Ajaran Aristoteles banyak terdapat dalam kitabnya, terutama dalam penyelidikannya tentang jiwa.

Tidak banyak dari ulama Bangsa Arab yang mengikuti jejak langkahnya. Alangkah baiknya bila mereka memperluas teori-teorinya, menghasilkan apa yang telah tetap kebenarannya dari pengetahuan baru, di tempat yang tampak kesalahannya dari pengetahuan lama.

C. ESENSI AKHLAK MENURUT AL-GAZALI

Pandangan al-Gazali tentang akhlak dapat dianalisis dari konsepnya mengenai tujuan hidup manusia sebagai individu yang banyak diungkapkan dalam kitabnya yang bertajuk *Ihya' Ulum al-Din.* Melalui karyanya, ia banyak mengungkapkan pandangannya yang berkaitan tentang akhlak.

Menurutnya, tujuan hidup manusia sebagai individu adalah untuk mencari kebahagiaan.

Kebahagian yang paling penting adalah merealisasikan kebahagiaan di kehidupan yang akan datang atau kehidupan akhirat. Pencapaian tujuan ini dapat dicapai melalui perilaku yang baik sesama manusia berdasarkan tuntunan agama, serta mengupayakan secara batin untuk mencapai keutamaan jiwa.[111]

Al-Gazali menegaskan bahwa akhlak memiliki kriteria. Kriteria tersebut adalah moral harus bersifat menetap di dalam jiwa sehingga memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa didahului oleh pemikiran. Dengan kriteria tersebut, suatu perbuatan itu memiliki korespondesi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan buruk, kemampuan menghadapi keduanya, pengetahuan tentang kedua hal tersebut, serta pengetahuan tentang kondisi jiwa dan kebatinan yang cenderung kepada kebaikan dan kepada keburukan.[112]

Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, ataupun makrifah. Akhlak adalah keadaan atau kondisi jiwa yang berpotensi memunculkan proses

---

[111]Fuad Mahbub Siraj, *Al-Gazali Pembela Sejati Kemurnian Islam* (Cet. Cet. I; jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 57.

[112]Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Gazali, *Ihya Ulum al-ddin,* Jilid II (Mesir: Dar al-Taqwa, 2000), h. 599.

menahan dan memberi. Dengan demikian, khlak dapat disebut sebagai keadaan jiwa yang berbentuk kebatinan.

Proses pencapaian akhlak yang baik menuntut beberapa kekuatan, yaitu; kekuatan ilmu, kekuatan amarah/emosi, kekuatan nafsu, dan kekuatan keseimbangan.[113] Setiap kekuatan, memerlukan kontrol akal dalam menjalankannya. Tanpa kontrol akal, nafsu akan lebih dominan sehingga menghasilkan perbuatan yang buruk. Pertimbangan akal atau kontrol akal yang diseimbangkan dengan rohani yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik.

Keempat kekuatan tersebut merupakan komponen penting dalam menciptkan moral yang baik. Keempat kekuatan tersebut dimiliki secara sempurna dalam diri Nabi Muhammad saw. dan setiap manusia yang mempunyai potensi dan kedekatan yang sama dengan keempat komponen tersebut, sehingga dapat mengantarkan manusia dekat dengan Tuhan.

Pembinaan akhlak merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi sesuatu yang menyatu

---

[113]Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din,* Jilid II, h. 599.

dan inhern dalam diri seseorang.[114] Dalam hal ini terdapat tiga pemikiran mendasar dalam proses pencapaian akhlak, yaitu; proses transformasi, menumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu bagian yang menyatu dalam perilaku.

Pembinaan akhlak dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara, ciri kepribadian positif yang dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta pratik emulasi.[115]

Manusia sebagai subjek dan objek pembinaan akhlak memiliki dua aspek yang potensial untuk dibina, yaitu pembinaan akal dan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial kemanusiaan, proses pembinaan bukan hanya sekadar upaya yang melahirkan proses pembiasaan yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*inteletual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Namun proses tersebut juga berorientasi pada

---

[114]Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Cet. I; Bandung: remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

[115]Nova Ardy Wiyani, *membumikan Pendidkan Karakter di SD: Konsep, Praktik & Strategi* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27.

pembentukan masyarakat yang intelek sekaligus berakhlak dan bertawakal setelah melalui proses *transfer of values.*[116]

Ilmu merupakan kriteria awal tentang baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Gazali mengaitkan antara akhlak dan ilmu pengetahuan sebagaimana dalam uraian-uraiannya dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din.* Manusia tidak akan mengetahui tentang baik dan buruk tanpa dibekali dengan ilmu pengetahuan sebelumnya. Ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan dasar kepada manusia tentang kebaikan dan keburukan. Pengetahuan tersebut sebagai dasar pertimbangan mendasar bagi akal dan rohani pertama kali.

Demikian halnya dengan point keseimbangan, al-Gazali menyertakan beberapa komponen, seperti kearifan, kesederhanaan, keberanian, kedermawanan dan keadilan. Komponen-komponen tersebut akan menjadi penyeimbang dalam menetukan baik dan buruk suatu perbuatan. Terlebih pada komponen keadilan yang menjadi norma dasar perilaku masyarakat yang beradab.

---

[116]Suddin Bani, *Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazali*(Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 102.

Terkait dengan klasifikasi akhlak yang baik dan buruk, al-Gazali tidak jauh berbeda dengan pemikiran para filosof sebelumnya. Ia mengkategorikan akhlak secara umum kepada dua bagian; akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*). Hal ini berangkat dari prinsip al-Gazali yang membagi kepada empat bagian, yakni; ibadah, adab, akhlak yang menyelamatkan (*munjiyyah*) dan akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*).[117]

Contoh moral yang buruk adalah kerakusan, kekikiran, kecintaan berlebihan terhadap dunia, kesombongan, ambisiusitas, serta riya. Sedangkan akhlak yang baik menurutnya adalah *taubat*, *khauf*, *zuhud*, ikhlas, *ridha'*, serta tawakkal. Moral dalam bentuk perbuatan yang menyelamatkan dan perbuatan yang menghancurkan dalam perspektif tasawuf mengarah kepada kondisi kebatinan (batiniyah). Sedangkan akhlak lahiriah tidak memiliki nilai guna tanpa kehadiran akhlak batiniah. Dalam hal ini, perbuatan yang menghancurkan merupakan perbuatan lahiriah,

---

[117]Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam\: Antara Al-Gazali dan Kant* (Cet.II; Bandung: Mizan, 2002), h. 2.

sedangkan akhlak yang menyelamatkan merupakan perbuatan batiniah.[118]

Oleh karena itu, al-Gazali menegaskan bahwa akhlak perlu dibina. Moral tidak akan muncul dengan sendirinya dan menjadi baik. Untuk melahirkan akhlak terpuji menurut al-Gazali diperlukan beberapa langkah. *Pertama,* melakukan *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal saleh. *Kedua,* melakukan latihan pembiasaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut.[119]

Sebelum kedua itu dilakukan, usaha pertama yang sangat penting untuk dilakukan adalah memohon karunia Tuhan agar menyempurnakan fitrah kemanusiaannya sehingga nafsu serta amarah dapat diluruskan dan dikendalikan oleh akal dan agama.[120] Dengan demikian, secara prinsipil, perubahan akhlak ke arah yang baik tidak tercapai tanpa latihan.

Al-Gazali menilai bahwa ilmu itu seyogyanya mengantarkan seseorang kepada pencapaian

---

[118]Amin Abdullah, *Etika Islam: Antara Al-Gazali dan Immanuel Kant,* h. 5.

[119]Amin Abdullah, *Etika Islam: Antara Al-Gazali dan Immanuel Kant,* h. 5.

[120]Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din,* Jilid II, h. 601-602.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat. Sekiranya keduanya tidak bisa diraih, sekurang-kurangnya mengantarkan pada kebahagiaan yang hakiki yang ilahi. Ilmu yang hanya mengantarkan kepada kebahagiaan kehidupan dunia tetapi tidak mengabaikan kebahagiaan akhirat, maka tidak dapat dikatakan sebagai ilmu karena kebahagiaan dunia tidak berarti apa-apa jika hanya menyisakan kesengsaraan di akhirat.

Penekanan al-Gazali terhadap tujuan ukhrawi ilmu pengetahuan tidak berarti ia mengabaikan dan meremehkan disiplin ilmu keduniaan yang dibutuhkan untuk pencapaian kemaslahatan dunia. Selama ilmu-ilmu dunia memiliki arah dan tujuan pencapaian kebahagian akhirat, maka ia tetap dikategorikan sebagai ilmu bermanfaat.[121]

Pembinaan akhlak menurut al-Gazali berporos pada ajaran wahyu al-Qur'an terlebih dahulu. Demikian halnya akhlak yang baik tidak akan pernah tercipta jika tidak diberikan pembinaan dan ikhtiar yang berulang-ulang.

---

[121]Fuad Mahbub Siraj, *Al-Gazali: Pembela Sejati Kemurniaan Islam*, h. 77.

BAB V
P E N U T U P

1. Al-Gazali adalah seorang pemikir muslim abad ke 5 H/11 M (450 H/1058) yang bernama lengkap Zainuddin Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Thusi al-Gazali al-Syafi'i. Al-Gazali adalah seorang pemikir muslim yang aktif menyumbangkan pemikirannya dalam bebagai disiplin keilmuan Islam; fikih, teologi, filsafat dan tasawuf. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang terjadi pada zamannya. al-Gazali hidup pada saat Dinasti Abbasiyah telah memasuki era disintegrasi. Al-Gazali berhadapan dengan kompleksitas zamannya, mulai dari benturan pendapat di kalangan ulama, gaya hidup materialistis, distabilitas keamanan, perebutan kekuasaan, pembunuhan penguasa dan tokoh terkemuka menjadi tren zamnnya.
2. Pemikiran al-Gazali tidak lahir di ruang hampa budaya, melainkan mengkristal dari proses pergumulan dengan ide-ide yang berkembang di

zamannya. Pemikiran akhlak al-Gazali tidak dapat dipisahkan dari seluruh dimensi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam lingkup sosial. Oleh karena itu, pemikiran akhlak al-Gazali menintikberatkan pada pencapaian kebahagiaan yang merupakan tujuan hidup manusia. Al-Gazali menilai bahwa akhlak adalah sesuatu yang bersifat inhern dan melekat dalam jiwa sehingga dapat melahirkan tindakan-tindakan terpuji.

3. Pemikiran al-Gazali tentang akhlak sangat relevan untuk dikedepankan sebagai piranti utama dalam menata kehidupan sosial masyarkat modern. Relevansi pemikiran akhlak al-Gazali tercermin dalam pandangannya tentang mahabbah, ridha, muraqabah, khauf dan raja yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat modern yang terjangkit penyakit alienasi (keterasingan dari esensi dasar kemanusiaanya).

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk menghadirkan nilai Islam yang mampu merespon semangat zaman. Oleh karena itu, pemikiran akhlak al-Gazali perlu dikembangkan lebih jauh untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam merespon persoalan keumatan seiring dengan kondisi zaman yang terus bergulir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant:.* Cet.II; Bandung: Mizan, 2002.

_____. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant, Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam.* Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Cet. II., Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Abustam, H.M. Idrus. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah.* Makassar: UNM, 1996.

Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak).* Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Arsyad, Mustamin. *Islam Moderat Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf.* Cet. I; Makassar: Baji Bicara Press, 2012.

Asir, Ibnu. *al-Kamil fi al-Tarikh.* Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah II Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam & Pemikiran.* Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

At-Thawil, Taufiq. *Pertarungan antara Agama dan Filsafat.* Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013.

Badawi, 'Abd al-Rahman. *Muallafat al-Ghazali.* Damaskus, al-Majlis al-A'la li Ri'ayah al-Funun, 1961.

Bani, Suddin. *Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali.* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Barsihannor. *Etika Islam.* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Bertens,` K. *Etika.* Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Caknur. *Banyak JalanMenuju Tuhan.* Cet.I; Bandung: Imania Paramadina, 2013.

Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.* Cet. I; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. IV; Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary.* Cet. XXIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Fakhriy, Majid. *A History of Islamic Philosophy.* Diterjemahkan oleh R. Mulyadi Kartanegara dengan judul: *Sejarah Filsafat Islam.* Cet. I: Jakarta: Pustakawan Jaya, 1987.

Al-Ghazali, Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi. *Al-Munqiz min al-Dalal* dalam *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali.* Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996.

_____. *Al-Arba'in fi Ushul al-Din.* Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, 1978.

_____. *Ihya' Ulum Addin.* Beirut: Dar al-Fikr, 1970.

_____. *Fadhaih al-Bathiniyyah.* Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2001.

_____. *Mi'yar al-Ilmi.* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1961.

_____. *Minhaj al-'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin.* Kairo: Muassasah al-Risalah, t.t.

Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopaedia of Islam,* Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam.* Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam.* Cet. XI; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak.* Cet. V; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.* Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013

Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husain. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer.* Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Jailani. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental.* Jakarta: Amzah, 2000.

Jalaluddin & Said, Usman. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan.* Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Khalikan, Ibn. *Wafayah al-yan,* selanjutnya disebut *Wafayah.*Juz. IV; Beirut: Matba'ah al-Garab, t.th.

Krippendorf, Klaus. *Content Analysis, Introduction to it'sTheory and Methodology*. Terj. Farid Wadji dengan judul *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Methodology*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Kusuma, Dharma. dkk. *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. I; Bandung: remaja Rosdakarya, 2011.

Macdonald. *Developmen of Muslim Theology, Jurisprudence and Constisusional Theory*. New York: Charles Scribner's Sons, t.th.

Majid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Moleong, Lesey J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Rosdakarya, 1995.

Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yokyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhidin, Ilyas R. Marpu. *Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali: sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Musa, Yusuf. *Bavn al-Din wa al-Falsafah fi Ra'vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah al-Asr al-Waisth*. Cet. I; Mesir, t.th.

Mustafa, Mustari. *Konstruksi Filsafat Nilai: Antara Normatifitas dan Realitas*. Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2011.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta:Bulan Bintang, 1983.

_____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. VI; Jakarta: UI-Press. 1986.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-Gazali Baina Madihi wa Naqidihi*. Cet. IV; Muassasah al-Risalah, 1994.

_____. *Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazali*. Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Sahlan, Aswan & Teguh Prastyo, Angga. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Saleh, Marhaeni. *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Smith, Margareth. *Al-Ghazali-The Mystic* diterjemahkan oleh Amrouni dengan judul *Pemikiran dan Doktrin*

Mistis Imam al-Gazali. Cet. I; Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Saputra, Andika. *Konsep Akhlak dan Implikasiya dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikikran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih.* Yokyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Satori, Djama'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

Al-Subki. *Tabaqat* Juz. IV. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi.

Sudarsono. *Filsafat Islam.* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Siraj, Fuad Muhammad. *Al-Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam.* Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Cet. I, Bandung: Alpabeta, 2012.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sulaiman, Fakhriyah Hasan. *Mazahid fi al-Tarbiyah: Bahts fi al-Mazhab al-tarwaby Inda al-Ghazali.* Cet. II; Mesir: Maktabah al-Wahdlah, 1964.

Sulaiman, Hasan. *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam: Studi tentang aliran menurut al-Ghazali.* Semarang: Dina Utama, 1993.

Supriadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya.* Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Suyitman, Pendidikan Spiritual Menurut al-Ghazali. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Alauddin Makassar, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Penget*ahuan. Cet. II; bandung: Rosdakarya, 2006.

Tholhah Hasan, Muhammad. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat.* Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf.* Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008.

Tim Penulis. *Ensiklopedi Hukum Islam* 2. Cet. V; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Tim Revisi Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian.* Edisi Revisi, Cet. I., Makassar: Alauddin Press, 2013.

Tri Haryono, Joko. *Intelektual Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Wiyani, Nova Ardy. *membumikan Pendidkan Karakter di SD: Konsep, Praktik & Strategi.* Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yatim, Badri. *Sejarah Pendidikan Islam.* Cet. X; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Yaumi, Muhammad. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter.* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Zamroni dan Umiarso, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur.* Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya.* Cet. I; Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004.